

**RELEVANSI NILAI-NILAI ETIKA AGAMA TERHADAP  
ETOS KERJA KOMUNITAS TIONGHOA PEDAGANG OLEH-  
OLEH KHAS KEDIRI DI JALAN YOS SUDARSO  
KELURAHAN PAKELAN KECAMATAN KOTA KOTA  
KEDIRI**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Disusun Oleh :

ACHMAD ANWAR SODIK

9.331.021.15

**JURUSAN STUDI AGAMA- AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI**

**2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**RELEVANSI NILAI-NILAI ETIKA AGAMA TERHADAP ETOS KERJA  
KOMUNITAS TIONGHOA PEDAGANG OLEH-OLEH KHAS KEDIRI DI  
JALAN YOS SUDARSO KELURAHAN PAKELAN KECAMATAN KOTA  
KOTA KEDIRI**

**ACHMAD ANWAR SODIK**

NIM. 9331.021.15

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing I

**Dra. Robingatun, M.Pd**

NIP. 19690408 199803 2 002

**Saiful Mujab, M.A**

NIP. -

NOTA DINAS

Kediri, 7 Oktober 2019

Nomor :

Lampiran :

Hal : Penyerahan Skripsi  
Kepada  
Yth, Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri Kediri  
Di  
Jl. Sunan Ampel 07- Ngronggo  
Kediri

Assalamualaikum Wr. Wb

Bersama Ini kami kirimkan berkas skripsi mahasiswa:

Nama : ACHMAD ANWAR SODIK

NIM : 9331.021.15

Judul : RELEVANSI NILAI-NILAI ETIKA AGAMA  
TERHADAP ETOS KERJA KOMUNITAS TIONGHOA  
PEDAGANG OLEH-OLEH KHAS KEDIRI DI JALAN  
YOS SUDARSO KELURAHAN PAKELAN  
KECAMATAN KOTA KOTA KEDIRI

Setelah di perbaiki materi dan susunanya, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S-1)

Bersama ini kami lampirkan berkah naskah skripsinya, dengan harapan dapat segera diujikan dalam Sidang Munaqosah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing I

Dra. Robingatun, M.Pd  
NIP. 19690408 199803 2 002

Saiful Mujab, M.A  
NIP. -

Halaman Pengesahan Skripsi

**RELEVANSI NILAI-NILAI ETIKA AGAMA TERHADAP ETOS KERJA  
KOMUNITAS TIONGHOA PEDAGANG OLEH-OLEH KHAS KEDIRI DI  
JALAN YOS SUDARSO KELURAHAN PAKELAN KECAMATAN KOTA  
KOTA KEDIRI**

**ACHMAD ANWAR SODIK**

NIM. 9.331.021.15

Telah diujikan didepan Sidang Munaqosah Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Kediri Pada Tanggal 21 Oktober 2019

Tim Penguji,

1. Penguji Utama

**Dr. Sardjuningsih, M.Ag**

NIP. 19600420 198703 2 002 (.....)

2. Penguji I

**Dra. Robingatun M.Pd.I**

NIP. 19690408 199803 2 002 (.....)

3. Penguji II

**Saiful Mujab, M.A**

NIP. - (.....)

Kediri, 28 Oktober 2019  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

**Dr. Moh. Asror Yusuf, M.Ag**

NIP. 19750613 200312 1 004

## **MOTTO**

USAHAMU HARI INILAH YANG AKAN MENENTUKAN HARI ESOK MU

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillah* Dengan izin dan Ridlo-Nya skripsi ini bisa terselesaikan

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- Yang terkasih bapak(Sairoji) dan ibuku(Tumini) yang telah mendukung penuh atas terselesaikannya skripsi ini sebagai syarat gelar strata 1
- Yang terhormat, semua guru-guruku yang dengan kesabaran dan kesucian hati mengukir akal, jiwa dan sikapku menjadi terarah
- Yang terindah, kawan-kawanku yang selama ini telah menjadi teman sejati dalam segala situasi, dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun aku akan selalu merindukan kalian.
- Yang terkasih, kekasih hatiku yang dengan senyum dan semangatnya mampu memberikan angin segar terhadap setiap beban hidupku yang pasang surut.
- Semua teman-teman di IAIN Kediri seperjuangan

## **ABSTRAK SKRIPSI**

ACHMAD ANWAR SODIK, Dosen Pembimbing Dra. ROBINGATUN, M.Pd dan SAIFUL MUJAB, M. A.; Relevansi Nilai-Nilai Etika Agama Terhadap Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri Di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri. Studi Agam-Agama, Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri. 2019

Kata Kunci: Etika, Agama, Etos Kerja

Berdagang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi merupakan suatu kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan usaha memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia. Hubungan etika agama terhadap etos kerja para pedagang Tionghoa dilihat dari aktivitas berdagang sehari-hari mereka memang diterapkan. Penelitian ini terkait relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja komunitas tionghoa pedagang oleh-oleh khas kediri di jalan yos sudarso kelurahan pakelan kecamatan kota kota kediri

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendiskripsikan etika agama komunitas Tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri, mendiskripsikan etos kerja komunitas Tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri, serta menjelaskan relevansinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat fenomenologis. Dalam penelitian ini, sumber data yang di gunakan adalah primer dan sekunder dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Proses analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data yang menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa etika agama dan etos kerja komunitas Tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri memiliki hubungan, karena dalam agama memang terdapat ajaran-ajaran yang tertulis dalam Alkitab, yaitu dalam Yohanes, Ibrani, 2 Tesalonika dan Amsal yang menganjurkan hemat, jujur dan bekerja keras. Hal tersebut sangat ditekankan karena menjadi bagian dari kunci kesuksesan yang sekaligus menjalankan perintah agama.

## **KATA PENGANTAR**

*Bismillahirrahmanrrahim*

*Alhamdulillah*, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunianya yang di limpahkan-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sekripsi ini mengungkap, Spirit Ekonomi Komunitas Pedagang Tionghoa Dan Relevansinya Dengan Keberagaman (Studi Kasus Di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri).

Penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan sekripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan terutama kepada yang terhormat :

1. Dr. Nur Chamid MM selaku Rektor IAIN Kediri, dan Dr. Moh. Asror Yusuf, M.HI selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri beserta staf, atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis selesai studi.
2. Dra. Robingatun, M.Pd, Saiful Mujab, M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan sehingga penyusunan skripsi ini bisa terselesaikan.
3. Kepala kelurahan Pakelan dan beserta staf yang telah membantu kelancaran selama penelitian dari awal sampai ahir tanpa mengalami suatu kendala apapun.



4. Ayahanda tercinta Sairoji dan Ibunda tercinta Tumini, segenap doa dan harapan selalu menjadi motivasi bagi penulis dalam melangkah menuju puncak kesuksesan.
5. Teman seperjuangan IAIN Kediri khususnya Mahasiwa Studi Agama-Agama angkatan 2015 dan berbagai pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah memberi dukungan moril sehingga penulis selesai studi.

Semoga amal kebaikan dari pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Kediri, 7 Oktober 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK SKRIPSI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian .....</b>	<b>12</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>D. Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>E. Telaah Pustaka .....</b>	<b>14</b>
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
<b>A. Nilai .....</b>	<b>18</b>
1. Pengertian Nilai.....	18
2. Macam-macam nilai .....	20
<b>B. Etika .....</b>	<b>22</b>
1. Pengertian Etika .....	22
2. Komponen etika .....	23
<b>C. Agama .....</b>	<b>26</b>
1. Pengertian Agama .....	27
2. Dimensi-dimensi Agama .....	31
<b>D. Etos Kerja .....</b>	<b>35</b>
1. Pengertian Etos Kerja.....	35

2. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja .....	42
<b>E. Tionghoa .....</b>	<b>49</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>52</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	52
B. Kehadiran Peneliti .....	53
C. Lokasi Penelitian .....	54
D. Sumber Data.....	55
E. Metode pengumpulan Data .....	57
F. Instrumen Penelitian.....	59
G. Metode dan Analisis Data .....	61
H. Pengecekan keabsahan Data.....	62
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>64</b>
<b>A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....</b>	<b>64</b>
1. Kondisi Geografis Kelurahan Pakelan.....	64
2. Kondisi Demografis Kelurahan Pakelan.....	64
<b>B. Paparan Data.....</b>	<b>68</b>
1. Sejarah Komunitas Pedagang Tionghoa di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan.....	68
2. Profil Komunitas Pedagang Tonghoa di jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan... .....	70
3. Aktifitas Pedagang Tionghoa di Jalan Yos Sudarso .....	73
4. Etos Kerja Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso.....	75
5. Nilai Etika Agama .....	79
<b>C. Temuan Penelitian .....</b>	<b>85</b>
1. Nilai-Nilai Etika Agama Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri .....	85
2. Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri .....	87

3. Relevansi Nilai-Nilai Etika Agama Terhadap Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri .....	87
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>89</b>
A. Nilai-Nilai Etika Agama Yang Mempengaruhi Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri.....	89
B. Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri .....	90
C. Relevansi Nilai-Nilai Etika Agama Terhadap Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri.....	90
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran-saran.....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara
- Lampiran II : Pedoman Observasi
- Lampiran III : Pedoman Dokumentasi(informan+foto)
- Lampiran IV : Daftar Konsultasi Penyelesaian Skripsi
- Lampiran V : Surat Izin Kelurahan Pakelan
- Lampiran VI : Surat Izin Penelitian IAIN Kediri
- Lampiran VII : Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang majemuk dalam beragama. Sebagai negara yang berpancasila Indonesia mengakui enam agama yang sah dan ditambah satu lagi yang beberapa waktu lalu disahkan oleh pemerintah Indonesia yaitu Aliran Kepercayaan dan Kebatinan. Selain majemuk dalam beragama Indonesia juga majemuk dalam suku, bahasa, dan budaya. Kemajemukan ini menjadikan Indonesia menjadi negara yang kaya, unik, dan menarik akan tradisi dan budaya.

Etnis Tionghoa Indonesia dianggap sebagai pembawa imigran, karena mereka mulai mendatangi kepulauan Indonesia diperkirakan awal abad ke 9 Masehi, sedangkan kedatangan secara besar-besaran diperkirakan sekitar abad ke-15 Masehi. Interaksi antara orang Indonesia dengan etnis Tionghoa terlihat sejak lancarnya hubungan transportasi laut pada awal peradaban dan perkembangan kebudayaan di Indonesia. Kontak budaya antara etnis Tionghoa dengan masyarakat Indonesia sudah berlangsung ratusan tahun, sehingga kehadirannya berpengaruh pada peradaban Indonesia itu sendiri, terutama di bidang ekonomi.<sup>1</sup>

Di Indonesia, pelaku bisnis etnis Tionghoa terkenal sebagai pekerja keras, hemat dan ulet serta memiliki perencanaan jangka panjang dan bukan

---

<sup>1</sup> Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), 1.

orientasi pada keuntungan tinggi yang segera didapat. Hal ini menjadi salah satu rahasia keberhasilan usaha etnis Tionghoa. Mereka juga percaya bahwa untuk berhasil seringkali harus terlebih dahulu melakukan pengorbanan dan investasi. Di samping perkara manajemen tersebut, etnis Tionghoa memiliki kebijaksanaan yang dikembangkan sejak nenek moyang mereka turun-temurun hingga sekarang sebagai penganut sistem nilai yang bermuara pada ajaran Konfusius, Tao dan Buddha.<sup>2</sup>

Pengaruh Cina di Indonesia, tak lepas berkaitan dengan Agama Islam yang masuk ke Cina dan dianut penduduk Cina pada pertengahan abad ke-7 Masehi. Menurut Harry W. Hazard dalam Atlas of Islamic History, kontak perdagangan antara Arab dan Canton sudah terjadi sekitar tahun 600 Masehi, melalui Selat Malaka.<sup>3</sup> Selain itu pengaruh Islam dari Cina yang tidak boleh dilewatkan adalah yang berhubungan dengan kunjungan Laksamana Cheng Ho yang dimulai tahun 1405 M, yang sebelum ke Jawa singgah terlebih dulu ke Samudera Pasai menemui Sultan Zainal Abidin Bahiansyah dalam rangka membuka hubungan politik dan perdagangan. Tahun 1405 Masehi itu, sewaktu di Jawa, Laksamana Cheng Ho menemukan komunitas masyarakat muslim Tionghoa di Tuban, Gresik, dan Surabaya dengan rincian masing-masing berjumlah seribu keluarga. Pada tahun 1407 M, Laksamana Cheng Ho singgah di Palembang, menumpas para perompak Hokkian dan membentuk masyarakat muslim Tionghoa. Pada tahun yang sama, masyarakat muslim

---

<sup>2</sup> Thomas Ilem tjo. *Rahasia sukses bisnis etnik tionghoa di indonesia* (Jakarta:medPress, 2008). 53

<sup>3</sup> Agus Sunyoto, *Wali Songo*(Tangerang: Transpustaka, 2011), 16.

Tionghoa juga dibentuk di Sambas. Pengaruh muslim Tionghoa dalam penyebaran Islam, setidaknya terlihat pada bukti-bukti arkeologi. Pada masjid-masjid kuno yang dibangun pada perempat akhir abad ke-15 seperti Masjid Agung Demak, Masjid Agung Kasepuhan Cirebon, Masjid Agung Kudus, dindingnya banyak ditemeli piring porselen dari Dinasti Ming.<sup>4</sup>

Selain pengaruh penyebaran agama Islam datangnya bangsa Cina ke Indonesia juga dilatarbelakangi masalah-masalah yang timbul di masa kerajaan-kerajaan di Indonesia. Pada masa kerajaan Singasari berkuasa di Jawa sekitar abad 13 masehi, kerajaan Mongol dari daratan Cina yang berkuasa di semua wilayah Cina dan menaklukan sebagian wilayah Timur Tengah dan Eropa, ingin juga menundukan kerajaan Singasari. Kaisar Kubilai raja Mongol pada saat itu memiliki sifat ahangkara, ia tidak takut kepada siapa pun dan dengan kekerasan berusaha supaya raja lainnya tunduk menjadi bawahannya dan mengirimkan upeti ke istananya. Bahkan bukan itu saja, ia minta secara fisik, raja-raja bawahannya datang sendiri menghadap istana Syang Tuk. Sebagaimana telah diberitakan, Kertanegara sebagai raja Singasari juga mempunyai sifat ahangkara, tidak takut kepada siapapun juga. Karena itu kedua penguasa kerajaan tersebut sama-sama tidak mau dikalahkan dan mulai terbentur dalam sengketa penguasaan pelabuhan Malayu. Perahu-perahu dan kapal-kapal Negeri Cina sudah tidak bebas lagi keluar masuk pelabuhan, kecuali dengan syarat membayar beacukai kepada pemerintah pendudukan Singasari. Setelah Kubilai mengetahui adanya

---

<sup>4</sup> Ibid., 17.



hambatan itu, ia mengirimkan utusan bernama Meng Ki untuk menghadap Raja Kertanegara di Singasari, agar supaya sang prabu tunduk kepada Kaisar Kubilai Khan. Raja Kertanegara yang sadar akan keagungannya, menolak mentah-mentah permintaan itu, bahkan bukan itu saja, ia memerintahkan agar utusan kaisar Kubilai dipahat dengan tulisan di dahinya yang berisi pesan Kertanegara kepada Kubilai Khan. Setelah Sang Kaisar melihat utusannya dihina dengan pahatan tulisan di dahinya, maka ia menjadi marah dan memerintahkan agar sesegera mungkin ekspedisi tentara Mongolia dikirim untuk menghukum Raja Singasari. Ekspedisi itu diberangkatkan dalam tahun 1292 Masehi.<sup>5</sup>

Keberangkatan tersebut sebelas bulan setelah penghinaan terhadap utusan raja Kubilai, namun sebelum tentaran Mongol sampai ke Jawa, raja Kertanegara sudah meninggal di bunuh oleh pemberontak kerajaan. Pada saat itu keadaan ibu kota kerajaan Singosari kekuatannya berkurang. Keadaan ini diketahui oleh pihak-pihak yang tidak senang terhadap kekuasaan Kertanegara. Pihak yang tidak senang itu antara lain Jayakatwang, penguasa Kediri. Ia berusaha menjatuhkan kekuasaan Kertanegara.

Saat yang dinantikan oleh Jayakatwang ternyata telah tiba. Istana Kerajaan Singhasari dalam keadaan lemah. Pasukan kerajaan hanya tersisa sebagian kecil. Pada saat itu, Kertanegara sedang melakukan upacara keagamaan dengan pesta pora, sehingga Kertanegara benar-benar lengah.

---

<sup>5</sup> Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012), 478-479

Tiba-tiba, Jayakatwang menyerbu istana Kertanegara. Serangan Jayakatwang dibagi menjadi dua arah. Sebagian kecil pasukan Kediri menyerang dari arah utara untuk memancing pasukan Singasari keluar dari pusat kerajaan. Sementara itu induk pasukan Kediri bergerak dan menyerang dari arah selatan. Untuk menghadapi serangan Jayakatwang, Kertanegara mengirimkan pasukan yang ada di bawah pimpinan Raden Wijaya dan Pangeran Ardaraja. Ardaraja adalah anak Jayakatwang dan menantu dari Kartanegara. Pasukan Kediri yang datang dari arah utara dapat dikalahkan oleh pasukan Raden Wijaya. Akan tetapi, pasukan inti dengan leluasa masuk dan menyerang istana, sehingga berhasil menewaskan Kertanegara.<sup>6</sup>

Tak lama setelah itu pasukan Mongol tiba di Jawa dan mengetahui raja kartanegara sudah tewas di bunuh. Setelah Singasari jatuh, berdirilah kerajaan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur, abad ke-14 - ke-15 Masehi. Berdirinya kerajaan ini sebenarnya sudah direncanakan oleh Kertarajasa Jayawarddhana (Raden Wijaya). Ia mempunyai tugas untuk melanjutkan kemegahan Singasari yang saat itu sudah hampir runtuh. Saat itu dengan dibantu oleh Arya Wiraraja seorang penguasa Madura, Raden Wijaya membuka hutan di wilayah yang disebut dalam kitab Pararaton sebagai hutannya orang Trik. Desa itu dinamai Majapahit, yang namanya diambil dari buah maja, dan rasa “pahit” dari buah tersebut. Ketika pasukan Mongol tiba, Raden Wijaya bersekutu dengan pasukan Mongol untuk bertempur melawan Jayakatwang. Setelah berhasil menjatuhkan Jayakatwang, Raden Wijaya

---

<sup>6</sup> Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Ripublik Indonesia, *Sejarah Indonesia* (Jakarta: Polteknik Negeri Media Kreatif, 2013), 113-114

berbalik menyerang pasukan Mongol sehingga memaksa mereka menarik pulang kembali pasukannya.<sup>7</sup>

Kisah di atas membuktikan bangsa Cina sudah datang ke Indonesia pada saat Indonesia masih berbentuk kerajaan-kerajaan pada abad ke 13, saat pasukan Mongol kembali ke negaranya sebagian pasukan tertinggal di Jawa dan menetap serta berakulturasi.

Surya Wonowidjojo atau Tjoa Jie Hwie adalah salah satu orang Tionghoa yang sukses mendirikan perusahaan besar dan berpengaruh dalam perekonomian di Indonesia, yaitu perusahaan rokok Gudang Garam Tbk, salah satu industri rokok terkemuka di Tanah Air yang telah berdiri sejak tahun 1958 di kota Kediri, Jawa Timur. Berdirinya perusahaan rokok Gudang Garam bermula dari sebuah industri rumahan. Hingga kini, Gudang Garam sudah terkenal luas baik di dalam negeri maupun mancanegara sebagai penghasil rokok kretek berkualitas tinggi. PT. Surya Madistrindo adalah perusahaan yang dimiliki oleh PT. Gudang Garam Tbk. untuk menjalankan distribusi produk-produk sigaret Gudang Garam yang bermarkas di Jakarta. PT. Surya Madistrindo telah tumbuh dan bertransformasi menjadi perusahaan distribusi rokok yang profesional dan modern. Berawal dari beberapa ribu karyawan, kini PT. Surya Madistrindo telah didukung oleh sumber daya

---

<sup>7</sup> Ibid.,115

manusia mencapai lebih dari 14 ribu orang yang tersebar pada 12 kantor perwakilan regional dan lebih dari 180 kantor perwakilan area di Indonesia.<sup>8</sup>

Etnis Tionghoa Kediri sudah ada di Kediri sejak ratusan tahun lalu pada zaman kerajaan Kediri. Pada era kolonial Belanda dan Jepang, etnis Tionghoa juga banyak yang menjadi pahlawan kemerdekaan Indonesia, dalam sejarah perkembangan Indonesia tak lepas dari peran Etnis Tionghoa hingga akulturasi dengan penduduk lokalpun tidak dilakukan, bahkan tak sedikit etnis Tionghoa menikah dengan penduduk pribumi ada juga yang masuk Islam yang notabennya agama mayoritas masyarakat pribumi, itulah salah satu faktor yang menimbulkan rasa nasionalisme terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dengan cara pemikiran dan cara kerja yang dilihat oleh orang Tionghoa, mereka mengembangkan usaha. Tahu contohnya, makanan yang berasal dari negara Cina tersebut sekarang menjadi makanan khas Kediri, orang Tionghoa Kediri memang pintar membuat tahu sehingga tahu mereka berbeda dengan tahu yang ada di tempat lain.<sup>9</sup>

Salah satu lokasi yang terdapat komunitas pedagang Tionghoa di Kediri adalah di Jalan Yos Sudarso. Jalan Yos Sudarso Pakelan Kota Kediri adalah pusat pecinan atau pusat Tionghoa di kota Kediri, selain itu juga sebagai pusat oleh-oleh khas Kediri. Jalan ini merupakan jalan satu arah yang terletak di samping Sungai Brantas yang membelah kota Kediri, jalan yang

---

<sup>8</sup> <https://www.gudangaramtbk.com/tentang-kami/#sejarah/> diakses pada 20 Juli 2019.

<sup>9</sup> Koh Halim, Pengurus Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Kediri, 22 Juni 2019.

memiliki panjang kurang lebih satu kilometer ini memiliki puluhan toko oleh-oleh, dan beberapa tempat ibadah yaitu klenteng yang terletak di ujung selatan dari jalan ini. Tepat di sebelah klenteng berdiri sebuah gereja Protestan serta satu lagi gereja Protestan berdiri di ujung utara jalan Yos Sudarso.

Toko-toko disini buka antara jam 8 pagi sampai jam 9 malam tapi ada juga beberapa toko buka sampai jam 11 malam. Rata-rata pembeli dalam sehari ada 10 orang sampai 50 orang pembeli tergantung lokasi toko, seperti toko matahari yang terletak paling ujung utara lebih sepi pengunjung dari toko lainnya, begitu pula hari libur dan hari raya pembeli juga semakin meningkat. Oleh-oleh yang dijual meliputi, tahu takwa atau kuning, getuk pisang dan aneka olahan keripik. Mereka rata-rata memproduksi sendiri olahan yang mereka jual.<sup>10</sup>

Para pedagang oleh-oleh khas Kediri ini adalah pedagang etnis Tionghoa yang mayoritas turun temurun dari generasi ke generasi, sejak tahun 1920-an. Dahulu etnis Tionghoa disini berjualan beraneka ragam seperti toko bangunan, toko kelontong, toko emas namun seiring perkembangan waktu berubah menjadi toko oleh-oleh. Para etnis Tionghoa ini mempunyai prinsip berdagang yang gigih dan tidak tanggung-tanggung, yaitu meskipun penjualan tidak selalu ramai tapi mereka tetap berjualan sampai saat ini.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ika, Pemilik Toko Oleh-oleh Matahari, Kediri 31 Juli 2019

<sup>11</sup> Ibid.,

Berdagang oleh-oleh bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, merupakan suatu kegiatan yang secara langsung berkaitan dengan usaha memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia. Sebagai manusia yang beragama mempunyai pandangan segala yang ada di bumi adalah milik Tuhan yang di berikan kepada manusia.

Bekerja menjadi seorang pedagang oleh-oleh khas Kediri adalah suatu kebanggaan untuk mencari rezeki bagi keluarga, karena secara tidak langsung memperkenalkan Kediri kepada masyarakat luas. Berdagang oleh-oleh khas Kediri merupakan pekerjaan yang menjanjikan sehingga membuat taraf hidup keluarga menjadi lebih baik.

Ekonomi nasional dianggap berada di tangan golongan minoritas tionghoa, toko-toko etnis Tionghoa di setiap kota pada umumnya terletak di tempat-tempat strategis, mudah di capai dan umumnya mencolok. Toko toko tersebut umumnya dimiliki oleh orang-orang Tionghoa, hal inilah yang menimbulkan pendapat masyarakat pribumi mengenai di kuasanya perekonomian oleh golongan Tionghoa.<sup>12</sup>

Pada jaman kolonialisme Belanda dikenal adanya etnis Tionghoa yang terdiri dari dua bagian, yaitu mereka yang di sebut sebagai orang Tionghoa Totok atau di kenal dengan sebutan Singkek( Tamu Baru) dan Tionghoa peranakan yang di sebut Babah. Sedangkan masyarakat Jawa dalam perdagangan dengan etnis Tionghoa muncul konotasi negatif terhadap

---

<sup>12</sup> Onghokham, *WNI Keturunan Cina di Tengah Masyarakat Kira dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* (Jakarta Sinar Harapan, 1996), 62.

Singkek sebagai yang tertutup dan asosial. Bahkan bukan hanya asosial saja, singkek lebih diidentikan dengan sifat kikir atau pelit. Sampai kemudian muncul kata-kata “dasar Singkek” yang diucapkan masyarakat Jawa yang menjurus pada sifat pelit orang Tionghoa.

Masyarakat pribumi sampai saat ini menggunakan kata singkek untuk etnis Tionghoa, sebagai etnis rantau etnis Tionghoa sangat berhemat dan teliti dalam usaha perdagangan itulah salah satu faktor keberhasilan etnis Tionghoa dalam hal perdagangan.

Berbicara masalah etika dan agama tidak terlepas dari masalah kehidupan manusia itu sendiri. Olehnya itu, etika dan agama menjadi suatu kebutuhan hidup yang memiliki fungsi.

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu yang berfungsi mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, etika mengatur dan mengarahkan citra manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia. Etika menuntut orang agar bersikap rasional terhadap semua norma. Sehingga etika akhirnya membantu manusia menjadi lebih otonom.

Etika dibutuhkan sebagai pengantar pemikiran kritis yang dapat membedakan antarayang sah dan tidak sah, apa yang benar dan apa yang tidak benar.<sup>13</sup> Etika memberi kemungkinan kepada kita untuk mengambil sikap sendiri serta ikut menentukan arah perkembangan masyarakat.

---

<sup>13</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* ( Jakarta: Kencana, 2005), 59-60.

Sedangkan agama yang kebenarannya absolut (mutlak) berfungsi sebagai petunjuk, pegangan serta pedoman hidup bagi manusia dalam menempuh kehidupannya dengan harapan penuh keamanan, kedamaian, sejahtera lahir dan batin.<sup>14</sup>

Agama sebagai sistem kepercayaan, agama sebagai suatu sistem ibadah, agama sebagai sistem kemasyarakatan. Agama merupakan kekuatan yang pokok dalam perkembangan umat manusia.<sup>15</sup> Agama sebagai kontrol moral. Sebagai contoh dalam kehidupan modern yang serba pragmatis dan rasional, manusia menjadi lebih gampang kehilangan keseimbangan, mudah kalap dan brutal serta terjangkiti berbagai penyakit kejiwaan. Akhirnya manusia hidup dalam kehampaan nilai dan makna. Ketika itu agama hadir untuk memberikan makna. Ibarat orang tengah kepanasan di tengah Padang Sahara. Agama berfungsi sebagai pelindung yang memberikan keteduhan dan kesejukan, serta memiliki ketentraman hidup.<sup>16</sup> Dengan demikian, ajaran agama mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia (multi dimensional) senantiasa dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tidak pernah mengenal istilah ketinggalan zaman (*out of date*).

Kedua fungsi tersebut tetap berlaku dan dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Etika mendukung keberadaan agama, dimana etika sanggup membantu

---

<sup>14</sup> Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 176.

<sup>15</sup> Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam* (Bandung: Mizan, 1991), 53.

<sup>16</sup> Haidar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 1999),



manusia dalam menggunakan akal pikiran untuk memecahkan masalah. Etika mendasarkan diri pada argumentasi rasional sedangkan agama mendasarkan pada wahyu Tuhan. Dalam agama ada etika dan sebaliknya. Agama merupakan salah satu norma dalam etika.<sup>17</sup> Berdasarkan kedua fungsi tersebut di atas, manusia dapat meningkatkan dan mengembangkan dirinya menjadi manusia yang memiliki yang peradaban yang tinggi

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji dan menggambarkan kondisi etnis Tionghoa yang sukses meningkatkan taraf hidup mereka dan hubungannya dengan nilai-nilai agama yang mereka jalankan, seperti etos kerja yang tinggi, pantang menyerah, telaten, disiplin, efisien, hemat waktu, menepati janji dan bisa dipercaya. Terbukti dengan yang dulu mereka hanya berjualan dirumah dengan toko kecil serta memproduksi sendiri dalam jumlah kecil namun sekarang sudah mempunyai banyak karyawan sehingga bisa memproduksi dengan skala yang lebih besar bahkan mempunyai toko yang lebih baik dan beberapa memiliki cabang.

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat dari konteks penelitian yang peneliti uraikan di atas, ada beberapa fokus penelitian yang ingin peneliti buat sebagai pijakan masalah yang akan peneliti saring dari informan dan tentunya akan di bahas dalam skripsi, yaitu.

---

<sup>17</sup> Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2009), 180.

1. Apa Saja Nilai-Nilai Etika Agama Yang Mempengaruhi Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri ?
2. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Etika Agama Terhadap Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Apa Saja Nilai-Nilai Etika Agama Yang Mempengaruhi Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Etika Agama Terhadap Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini di harapkan menjadi literatur yang memiliki nilai guna dalam memberikan masukan yang bersifat ilmiah dan menambah khasanah keilmuan secara universal. Khususnya dalam kajian ilmu Perbandingan Agama, sehingga selanjutnya bisa menjadi salah satu

rujukan dari penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama ataupun menyerupainya.

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Bagi peneliti**

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman peneliti mengenai relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja. Untuk selanjutnya peneliti jadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

### **b. Bagi masyarakat**

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai dasar bagi masyarakat dalam memahami relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja komunitas tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kediri

## **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek yang diteliti. Tulisan atau karya ilmiah yang berkaitan dengan relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja memang sangat banyak. Tulisan itu berupa buku, skripsi, tesis, jurnal, makalah, dan artikel. Namun dari keseluruhan memiliki corak yang berbeda antara satu sama lain.

Penelitian mengenai relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja telah banyak dilakukan sebelumnya, namun sejauh ini belum penulis temukan penelitian yang khusus membahas tentang relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja komunitas tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri. Adapun berbagai penelitian terkait sebelumnya yang telah berhasil penulis temukan yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Fitrawan, mahasiswa fakultas ushuluddin dan ilmu social UIN Alauddin Makassar tahun 2011 tentang “ Etika Agama etnis Tionghoa dalam Peningkatan Ekonomi di Kelurahan Melayu Baru, Kecamatan Wajo Kota Makassar”. Dalam tulisan tersebut berisi bagaimana Etnis Tionghoa dalam menyikapi etika beragama dalam peningkatan ekonomi dan bisnis dalam beberapa agama setempat.<sup>18</sup>

Penelitian ini bertujuan mengetahui etika agama etnis Tionghoa yang berpengaruh dalam peningkatan ekonomi dan bisnis etnis Tionghoa di Kota Makassar serta mengetahui pandangan etnis Tionghoa terhadap etika agama mereka dan pengaruhnya terhadap peningkatan ekonomi dan bisnis mereka. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitrawan adalah etika agama etnis Tionghoa berpengaruh dalam meningkatkan ekonomi dan bisnis etnis Tionghoa di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota

---

<sup>18</sup> Nur Fitrawan, *Etika Agama Etnis Tionghoa Dalam Peningkatan Ekonomi Di Kel Melayu Baru, Kec Wajo Kota Makassar*”. Skripsi tidak di terbitkan. Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Sosial UIN Alauddin Makassar, 2011.

Makassar. Pada umumnya etnis Tionghoa di Kelurahan Melayu Baru Kecamatan Wajo Kota Makassar menganggap penting dan perlu etika dan moral agama dalam menjalankan usaha dan bisnis. Keberhasilan dan keberuntungan hidup di dunia adalah tergantung pada perbuatan kebajikan dan mengikuti aturan-aturan yang telah ditentukan oleh agama.

**Penegasan:**

Hal yang membedakan penelitian Nur Fitrawan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada lokasi dan objek yang diteliti. Dalam penelitian Nur Fitrawan membahas etika agama etnis Tionghoa dalam peningkatan ekonomi di Kel Melayu Baru, kecamatan Wajo Kota Makassar. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja komunitas tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri

2. Penelitian dalam bentuk skripsi yang dilakukan oleh Nunung Andriana Sari fakultas Ushuluddin yang berjudul “Agama dan Etos Kerja (Studi kasus terhadap keberagaman dan etos kerja sopir angkutan pedesaan jurusan Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri 2014.

Penelitian ini mengupas tentang bagaimana sopir angkutan pedesaan sebagai profesi yang diminati oleh warga desa Banaran Kecamatan Kertosono. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian lapangan yang dilakukan terhadap salah satu pangkalan sopir angkutan

pedesaan di desa Banaran Kecamatan Kertosono kabupaten Nganjuk sebagai populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah para sopir angkutan pedesaan .

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa keberagaman sopir angkutan masih berpedoman pada ajaran yang dianut masing-masing sopir. Menurut para sopir agama merupakan pedoman hidup karena manusia harus yakin kepada Allah dan mereka menganggap bahwa tujuan bekerja adalah mencari nafkah serta sebagai ibadah kepada Allah.<sup>19</sup>

#### **Penegasan:**

Hal yang membedakan penelitian Nunung Andriana Sari dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada lokasi dan objek yang diteliti. Dalam penelitian Nunung membahas tentang hubungan keberagaman terhadap etos kerja sopir angkutan pedesaan adalah bekerja untuk mencari nafkah dan sebagai ibadah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja komunitas tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri

---

<sup>19</sup> Nunung Andriana Sari “*Agama dan Etos Kerja (Studi kasus terhadap keberagaman dan etos kerja sopir angkutan pedesaan jurusan Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)* STAIN Kediri 2014.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>20</sup>

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

1. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.<sup>21</sup>
2. Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat

---

<sup>20</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

<sup>21</sup> H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), 1

mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>22</sup>

3. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.<sup>23</sup>

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

---

<sup>22</sup> Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 114

<sup>23</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam...*, 61



Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini. Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berfikir suatu kelompok, jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok.<sup>24</sup>

## **2. Macam-macam nilai**

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

---

<sup>24</sup> EM, Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Gramedia, 1993), 25

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- b. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan *nilai ilahiyyah* dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan *nilai insaniah*. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.
- c. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu Nilai instrumental, nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain dan Nilai instrinsik yang artinya nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.<sup>10</sup> Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

- d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu Nilai Subjektif, Nilai subjektif rasional (logis) dan Nilai yang bersifat objektif .

## **B. Etika**

### **1. Pengertian Etika**

Etika sering disamakan dengan pengertian *akhlak* dan moral, ada pula ulama yang mengatakan bahwa *akhlak* merupakan etika islam. Disini akan dipaparkan perbedaan dari ketiga istilah tersebut.

Secara etimologis kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* dan *ethikos*, *ethos* yang berarti sifat, watak, adat, kebiasaan, tempat yang baik. *Ethikos* berarti susila, keadaban, atau kelakuan dan perbuatan yang baik. Kata “etika” dibedakan dengan kata “etik” dan “etiket”. Kata etik berarti kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak atau nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Adapun kata etiket berarti tata cara atau adat, sopan santun dan lain sebagainya dalam masyarakat beradaban dalam memelihara hubungan baik sesama manusia.

Sedangkan secara terminologis etika berarti pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Abd Haris, *Pengantar Etika Islam*. (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), 3

## 2. Komponen etika

### a. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Pembahasan masalah etika, mengambil objek material perilaku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar. Dengan demikian maka etika harus melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan untuk berbuat dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakan yang dilakukannya.

Etika merupakan suatu perencanaan menyeluruh yang mengaitkan daya kekuatan alam dan masyarakat dengan bidang tanggung jawab manusiawi. Sedangkan tanggung jawab dapat dipertanggungjawabkan atau dapat dituntut apabila ada kebebasan. Dengan demikian, masalah kebebasan dan tanggung jawab dalam etika merupakan sebuah keniscayaan.

Kebebasan bagi manusia pertama-tama berarti, bahwa ia dapat menentukan apa yang mau dilakukannya secara fisik. Ia dapat menggerakkan anggota tubuhnya sesuai dengan kehendaknya, tentu dalam batas-batas kodratnya sebagai manusia. Jadi kemampuan untuk menggerakkan tubuhnya memang tidak terbatas. Kebebasan manusia bukan sesuatu yang abstrak, melainkan konkret, sesuai dengan sifat kemanusiaannya.<sup>26</sup>

Kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua sisi mata uang

---

<sup>26</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 23.

etika yang harus ada. Jika keduanya tidak ada, maka pembahasan etika juga tidak ada. Manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan seharusnya manusia itu juga mempertanggungjawabkan perbuatannya.<sup>27</sup> Maka dengan demikian, dalam etika, tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, begitu juga sebaliknya, tidak ada tanggung jawab tanpa ada kebebasan.

b. Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban merupakan hal yang sambung menyambung atau korelatif antara satu dengan yang lainnya. Setiap ada hak, maka ada kewajiban. Kewajiban pertama bagi manusia adalah supaya menghormati hak orang lain dan tidak mengganggunya, sedangkan kewajiban bagi yang mempunyai hak adalah mempergunakan haknya untuk kebaikan dirinya dan kebaikan manusia.

Menurut pandangan etika kewajiban adalah pekerjaan yang dirasa oleh hati sendiri mesti dikerjakan atau mesti ditinggalkan. Yaitu ketetapan pendirian manusia memandang baik barang yang baik menurut kebenaran dan menghentikan barang yang jahat menurut kebenaran, meskipun buat menghentikan atau mengerjakan itu dia ditimpa bahaya atau bahagia, menderita kelezatan atau kesakitan. Sedangkan yang menyuarakan

---

<sup>27</sup> Abd Haris, *Pengantar Etika Islam.*, 3.

keajiban itu didalam batin ialah hati sendiri.<sup>28</sup>

c. Baik dan Buruk

Dalam membahas etika sudah semestinya membahas tentang baik dan buruk. Baik dan buruk bisa dilihat dari akibat yang ditimbulkan dari perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Apabila akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya itu baik, maka tindakan yang dilakukan itu benar secara etika, dan sebaliknya apabila tindakannya berakibat tidak baik, maka secara etika salah. Nilai baik dan buruk ditentukan oleh akal dan agama. Upaya akal dalam mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk tersebut dimungkinkan oleh pengalaman manusia juga. Berdasarkan pengalaman tersebut, disamping ada nilai baik dan buruk yang temporal dan lokal, akal juga mampu menangkap suatu perbuatan buruk, karena buruk akibatnya meskipun dalam zat perbuatan itu sendiri tidaklah kelihatan keburukannya. Demikian sebaliknya, ada perbuatan baik, karena baik akibatnya, meskipun dalam zat perbuatan itu tidak kelihatan baiknya.<sup>29</sup>

d. Keutamaan dan Kebahagiaan

Keutamaan etika berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang pantas dikagumi dan disanjung. Tindakan seperti itu berada pada tataran yang jauh melampaui tataran tindakan yang vulgar dan biasa. Maksudnya dengan keutamaan dalam pembahasan

---

<sup>28</sup> Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam.*, 60.

<sup>29</sup> Poejawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.38.

etika adalah hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan keistimewaan budi pekerti.

Kebahagiaan adalah keadaan subyektif yang menyebabkan seseorang merasa dalam dirinya ada kepuasan keinginannya dan menyadari dirinya mempunyai sesuatu yang baik. Hal demikian ini, hanya akan disadari oleh makhluk yang mempunyai akal budi. Oleh karena itu, hanya manusialah yang dapat merasakan kebahagiaan yang sebenarnya.<sup>30</sup>

### C. Agama

Peneliti akan memaparkan data agama yang di anut masyarakat kelurahan Pakelan kota Kediri, ada enam agama yaitu Islam, Kritten, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Islam sebagai agama dengan penganut paling banyak yaitu laki-laki 950 orang dan perempuan 1800 orang, urutan yang kedua adalah agama Kristen dengan laki-laki 250 orang dan 509 perempuan, urutan ketiga ada agama Katolik dengan penganut 130 orang laki-laki dan 180 perempuan sedang kan urutan ke empat ada agama Hindu degan 55 orang laki-laki dan perempuan sebanyak 167 orang, yang ke lima yaitu agama Budha dengan penganut 45 laki-laki dan 68 perempuan, sedangkan agama terahir di tempati Konghucu dengan 34 orang laki-laki dan 83 orang pempuan.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>*Abd. Haris, Pengantar Etika Islam., 60.*

<sup>31</sup> Disalin dari Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri, Selasa 2 April 2019, Pukul 10.00 WIB

## 1. Pengertian Agama

Agama merupakan seperangkat doktrin, kepercayaan atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan dan bersifat universal dan mutlak kebenarannya. Keberagamaan merupakan penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan atau ajaran Tuhan yang kebenarannya bersifat relatif. Hal ini karena setiap penyikapan terikat oleh sosio kultural dan di setiap lingkungan sosio kulturalnya mempengaruhi pemahaman seseorang tentang agamanya.<sup>32</sup>

Dari sudut pandang bahasa Indonesia, agama berasal dari bahasa sangsekerta yang artinya tidak kacau. Agama di ambil dari dua suku kata, yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau. Jadi agama merupakan suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.<sup>33</sup> Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan dan mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Dilihat dari sudut pandang kebudayaan, agama dapat berarti sebagai hasil dari kebudayaan. Bentuk penyembahan terhadap Tuhan dalam bentuk nyanyian, pujian, tarian, mantra dan lainnya termasuk dalam unsur kebudayaan.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Adeng Mukhtar Ghozali, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*.

<sup>33</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 13

<sup>34</sup> Moqsith Gozali, *Argumen Pluralism Agama*, (Jakarta:Kata Kita, 2009), 29.



Menurut Hebert Spencer, sosiolog dari Inggris yang mengungkapkan asal mula religi dalam bukunya *Principles of Sociology* yang dikutip oleh Koentjaraningrat, berpendapat bahwa pangkal pendirian mengenai religi di semua bangsa ini di mulai karena manusia sadar dan takut akan maut.<sup>35</sup>

Agama secara mendasar dan umum dapat diartikan sebagai perangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Definisi tersebut melihat agama sebagai doktrin sehingga keterlibatan manusia oleh penganut memiliki tafsir dan konstruksi dan tidak dilibatkan secara aktif. Oleh karena itu agama harus diartikan sebagai sistem keyakinan yang dianut dengan tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci.<sup>36</sup>

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

---

<sup>35</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta:PT.UI-Press, 1987), 35

<sup>36</sup> Sardjuningsih, *Religiuitas Muslim Pesisir Selatan* (Kediri: Stain Kediri Press, 2012), 65

Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai cirri khas.<sup>37</sup>

Menurut pendapat Julian Huxley yang dikutip oleh Nurcholis Madjid, seorang ilmuwan sosial yang beranggapan bahwa esensi dari realitas keagamaan adalah berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam teologi, yaitu kesucian. Rasa kesuciannya ini erat kaitannya dengan rasa kebaikan, keadilan, kemuliaan, dan rasa yang serba tinggi. Secara alami, agama membuat manusia menjadi seorang yang harus mencukupi kebutuhan akan adanya keyakinannya (agama) secara esensial.<sup>38</sup>

J. B. Williams, menggolongkan interpretasi tingkatan keagamaan seorang menjadi empat tipe yaitu:

- a. Tingkat rahasia: seseorang memegang ajaran agama yang dianut dan diyakininya untuk dirinya sendiri, tidak untuk dinyatakan kepada orang lain.
- b. Tingkat privat atau pribadi seseorang mendiskusikan keyakinan agamanya kepada sejumlah orang tertentu yang di golongan sebagai orang yang secara pribadi amat dekat hubungannya dengan dirinya.

---

<sup>37</sup> Allan Menzies, *Sejarah Agama-Agama*, (Yogyakarta: Forum, 2014), 318.

<sup>38</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1988), 122

- c. Tingkat denominasi : individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan yang di punyai oleh individu-individu lainnya dalam suatu kelompok besar.
- d. Tingkat masyarakat : pada tingkat ini individu memiliki keyakinan keagamaan yang sama dengan keyakinan keagamaan dari warga masyarakat tersebut.<sup>39</sup>

Oleh sebab itu, dari dasarnya manusia membutuhkan agama sebagai kebutuhan esensial. Manusia mempunyai kelebihan dalam kehidupan yaitu ada unsur yaitu jasmani dan rohani. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak hanya memenuhi kebutuhan yang tampak seperti makan, minum, berkembang biak dan kebutuhan biologis lainnya, tapi juga sesuatu yang bersifat rohaniah.

Agama hanya bisa dipahami oleh manusia, oleh sebab itu manusia juga di sebut *homo religius*, yaitu makhluk yang hidup di suatu alam yang sakral penuh dengan nilai religius dan dapat menikmati sakralitas yang ada dan tampak di alam semesta, alam materi, alam binatang bahkan alam manusia itu sendiri. Sebaliknya ada juga manusia yang di sebut *homo non-religius*, yaitu manusia yang tidak berorientasi kepada agama, atau orang yang hidup di alam yang dipandang alamaiah tanpa sakralitas yang dialami.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Roland Robertson, Ed., *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta : Rajawali Pers, 1993), 13

<sup>40</sup> Ibid.,19.

## **2. Dimensi-dimensi Agama**

Agama atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi, dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama dalam pengertian Glock dan Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi<sup>41</sup>

### **a. Dimensi Keyakinan**

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di para penganut mana diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara

---

<sup>41</sup> Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 76.

agama-agama, tetapi seringkali juga di antara taradisi-tradisi dalam agama yang sama.<sup>42</sup>

#### **b. Dimensi Praktek Agama**

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek-praktek keagamaan ini terdiri dari dua kelas penting. Yaitu: Ritual mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan para penganutnya melaksanakan. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.<sup>43</sup>

#### **c. Dimensi Pengalaman**

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahawa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan

---

<sup>42</sup> Ibid.,295-297

<sup>43</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif* (Bandung: Mizan, 1999), 38.

terakhir: bahwa ia akan mencapai suatu keadaan kontak dengan perantara supernatural).

#### **d. Dimensi Pengetahuan Agama**

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.

#### **e. Dimensi Konsekuensi**

Konsekuensi agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah "kerja" dalam pengertian teologis digunakan di sini. Walaupun agama banyak meggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas

terbatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.<sup>44</sup>

Menurut paham Protestan, iman adalah karunia Tuhan, dan manusia mampu membuktikan karunia Tuhan ini dengan amal yang nyata. Kerja memang tidak menjamin keselamatan, tetapi kerja mutlak diperlukan untuk membuktikan bahwa kita memiliki keselamatan itu.

Dengan pemikiran itu, orang-orang Kristen menata hidupnya secara rasional. Penghamburan waktu dipandang sebagai dosa. Begitu pula kemewahan. Kerja adalah panggilan Tuhan. Oleh karena itu, agama dipandang berperan melahirkan dimensi ideologis yang mendorong perubahan sosial.

Oleh karena itu, peranan agama dalam masyarakat yang membangun amat ditentukan oleh pandangan masyarakat tersebut tentang agama.

Sementara itu dalam bukunya Ahmad Qodari A. Azizy, yang berjudul: *Mencari Jalan Keluar dalam Islam dan Permasalahan Sosial pengantarnya* menyatakan bahwa, setiap agama, paling tidak terdiri atas lima dimensi keagamaan, yaitu: ritual, mistikal, ideologis, intelektual, dan sosial.

---

<sup>44</sup> Roland Robertson, ed. *Agama dalam Analisa*, 297-298.

## D. Etos Kerja

### 1. Pengertian Etos Kerja

Istilah Ekonomi berasal dari bahasa Yunani "oikonomia" yang merupakan gabungan dua kata "oikos" yang berarti rumah tangga dan "nomos" yang berarti aturan. Kata "oikonomia" mengandung arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga.<sup>45</sup> Menurut kamus ilmiah populer "Ekonomi" berarti segala usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mencapai kemakmuran hidupnya; pengaturan rumah tangga.<sup>46</sup>

Ekonomi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, pemanfaatan uang, tenaga, waktu, dan sebagainya.<sup>47</sup>

Dalam kehidupan ekonomi terdapat tiga aktifitas utama, yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi. Tiga aktifitas ekonomi tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya, dalam produksi merupakan penciptaan manfaat, konsumsi merupakan pemusnahan produksi, sedangkan distribusi merupakan penggiat produksi dan konsumsi.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Ahmad Syakur, *Dasar-dasar Pemikiran Ekonomi Islam* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 23-24.

<sup>46</sup> Paus A Partanto, *Dahlan Al Barri, Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 666

<sup>47</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012)

<sup>48</sup> Anton Apiyantono, *Panduan Belanja dan Konsumsi Halal* (Jakarta: Khairul Bayaan 2003), 3.



Kata etos sering disebut dengan *ethic*, yaitu pedoman, moral, perilaku atau dikenal pula dengan etiket, yang artinya cara bersopan santun. kata etos juga dikenal dengan etika bisnis, yaitu cara atau pedoman perilaku, dalam menjalankan suatu usaha dan sebagainya.<sup>49</sup> Berikutnya, kata etos disebut juga semangat, jiwa atau pandangan hidup yang khas dalam suatu negara. Menurut menurut Nurcholis Madjid, etos berarti karakteristik, sikap, kebiasaan dan kepercayaan yang bersifat khusus tentang seseorang individu atau sekelompok manusia.

Kerja adalah perbuatan melakukan sesuatu pekerjaan, sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah perayaan perkawinan dan sebagainya. Sedangkan menurut *Kamus Istilah Manajemen*, kerja adalah pendayagunaan tenaga untuk mencapai sasaran. Adapun dalam pandangan Hegel, pekerjaan merupakan kesadaran manusia.<sup>50</sup> Dimana pekerjaan memungkinkan orang dapat menyatakan diri secara objektif ke dunia ini, sehingga ia dan orang lain dapat memandang dan memahami keberadaan diri

Menurut Toto Tasmara, etos kerja bagi seorang manusia adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, secara totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna ada sesuatu, serta mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal, sehingga pola

---

<sup>49</sup> Toto Tasmara, *Etos kerja Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 25.

<sup>50</sup> Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 12.

hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin baik.<sup>51</sup>

Maxilian Waber atau yang di kenal dengan Max Weber lahir pada tanggal 21 April 1864 di Efrurt Jerman, dari keluarga kelas menengah. Ayahnya adalah seorang birokrat yang menduduki kursi politik yang relatif penting dan bisa dikatakan ayahnya juga seorang penikmat duniawi, seorang yang gila akan kerja. Berlawanan dengan ibu Weber, dia seorang calvifinis yang sangat religius, yang berusaha untuk tidak banyak dalam kehidupan duniawi. Sungguh sangat berbeda sekali kedua orang tua Max Webber, sehingga perbedaan tajam ini berdampak besar pada orientasi intelektual dan perkembangan psikologis Max Webber. Seringkali dia mengalami pengaruh psikis yang negatif karena berkeinginan mendamaikan orang tuanya.<sup>52</sup>

Max Weber merupakan seorang sarjana yang mempunyai tingkat kemampuan intelektual yang sangat luar biasa dan memiliki kepribadian yang bisa menimbulkan kesan mendalam lewat pengetahuannya pada siapa saja yang mempunyai kesempatan istimewa untuk mengenal dirinya. Dia mendapat pendidikan untuk menjadi seorang ahli hukum, dan sebagai kegiatan tambahan dari tugasnya mengajar sebagai profesor di Freiburg, Heidelberg, dan Munich, dia juga aktif dalam menulis dalam berbagai bidang keilmuan

---

<sup>51</sup> Toto Tasmara, *Etos kerja Pribadi Muslim.*, 30.

<sup>52</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: IRCisod, 2012) 552.

seperti sejarah agraria kuno, kondisi-kondisi populasi pedesaan di Prussia, metodologi ilmu-ilmu sosial dan juga sosiologi agama.

Weber menulis buku *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism* di kota Routledge, London dan New York pada tahun 1992. Buku tersebut menjadi dasar-dasar teori yang rumuskan Weber, yang membuat namanya di kenal yaitu teori semangat kapitalisme yang berbunyi semakin giat seseorang bekerja maka semakin dekat dengan tuhan begitu pula semakin banyak harta imbalanya surga.<sup>53</sup>

Penelitian mengenai etika agama etnis Tionghoa dalam meningkatkan ekonominya ini terinspirasi dari tesis Max Weber yang berjudul *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*<sup>54</sup>. Dalam bukunya tersebut, Weber menyatakan bahwa semangat kapitalis memengandung komponen-komponen berikut:

- a. Modal tetap yang diinvestasikan untuk memproduksi barang keperluan sehari-hari.
- b. Organisasi kapital yang mempunyai buruh lepas, namun menjunjung tinggi disiplin.
- c. Pemisahan modal bisnis dan anggaran rumah tangga.
- d. Pembukuan dan laporan yang rasional untuk keuntungan jangka panjang.

---

<sup>53</sup> Max Webber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

<sup>54</sup> *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* suatu tesis yang menjadi dasar dari teori Max Weber, dari observasi sepintas dan statistik lapangan kerja negara barat yang beragama campuran, golongan Protestant secara persentase menduduki tempat yang teratas. Etika protestan dan semangat kapitalisme sebagai gagasan dan kebiasaan yang mendukung pengajaran yang rasional terhadap keuntungan ekonomi sebagai bentuk pemujaan terhadap tuhan

- e. Struktur hukum dan administrasi yang rasional
- f. Rasionalisasi kehidupan perekonomian dalam spirit kebersamaan.
- g. Berorientasi pada peluang yang terbuka dipasar.<sup>55</sup>

Webber memusatkan perhatian pada protestantisme sebagai sebuah sistem gagasan dan pengaruhnya terhadap sistem ekonomi kapitalis. Webber menarik kesimpulan bahwa terdapat peran khusus orang-orang protestan dalam menggunakan kapitalisme, yang mana salah satunya keyakinan agama mereka. Keimanan Protestan tersebut telah menghasilkan motivasi aktifitas pro kapitalis berorientasi pada kehidupan duniawi. Webber juga mendefinisikan semangat kapitalisme sebagai gagasan dan kebiasaan yang mendukung pengajaran yang rasional terhadap keuntungan ekonomi.

Etika Protestan mengajarkan untuk hidup hemat, rajin bekerja, disiplin sebagai bentuk pemujaan terhadap tuhan. Selain itu juga mengajarkan untuk tidak hidup santai dan bersenang-senang sehingga hal itu menimbulkan semangat kapitalisme.<sup>56</sup>

Semangat kapitalisme, sebagaimana ungkapan Benjamin Franklin bahwa waktu adalah uang, kredit adalah uang, uang itu bersifat berkembang dengan pesat, kejujuran menambah kredit dan

---

<sup>55</sup> S. Gordon Redding, *Jiwa Kapitalisme Cina* (Cet. I; Jakarta: Abdi Tandur, 1994) 9

<sup>56</sup> Fitri Amalia dan kuncoro bayu, *Etos budaya Kerja Perdagangan Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity> (diakses pada 13 Februari 2019)

berfoya-foya dengan apa yang dipegang adalah suatu kesalahan.<sup>57</sup> Semakin giat dan banyak ia bekerja maka akan semakin banyak pendapatan dan pencapaian yang dihasilkan. Pendapatan itu selain untuk memenuhi kebutuhan bisa juga kemudian digunakan sebagai modal dan bukan untuk kesenangan dan berfoya-foya yang tentunya akan menyebabkan kerugian besar.

Semangat kapitalisme adalah sesuatu yang berisi segala hal yang sedang dicari dalam bentuknya yang hampir murni klasik, dalam waktu yang sama mempunyai keuntungan karena terbebas dari segala hubungan langsung dengan agama, juga berarti terbebas dari prakonsepsi-prakonsepsi.<sup>58</sup>

Tindakan seseorang yang dilatar belakangi spirit ekonomi akan memperhitungkan waktu, apabila seseorang mempunyai uang maka uang dapat berkembang dengan sangat cepat. Uang dapat beranak uang dan anak-anaknya menghasilkan anak dan seterusnya. Uang dapat berlipat ganda dengan cepat kalau tau caranya, semakin banyak uang akan semakin banyak yang di hasilkan sehingga keuntungannya akan terus meningkat dengan cepat.<sup>59</sup>

Thesis Max Weber tentang apa yang disebutnya “Etika Protestan” dan hubungannya dengan “semangat kapitalisme” sampai

---

<sup>57</sup> Stanislaw Andreski, *Max Weber : Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*(Cet. I; Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989)107

<sup>58</sup> Max Webber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 21

<sup>59</sup> *Ibid.*,21-22.

sekarang merupakan salah satu teori yang paling menarik perhatian. Tesis tersebut memperlihatkan kemungkinan adanya hubungan antara ajaran agama dengan perilaku ekonomi. Observasi awal dari Weber bermula dari fakta sosiologis yang ditemukannya di Jerman, bahwa sebagian besar dari pemimpin- pemimpin perusahaan, pemilik modal dan personil teknis dan komersial tingkat atas adalah orang- orang Protestan, bukannya Katolik.<sup>60</sup> Sejak awal Weber menyadari jika isu sebab-efek ini adalah jenis problem yang sifatnya *analitik*. Karena itulah weber melihat kalau satu satunya mengalisis adalah dengan mengisolasi variable-variabelnya, namun setiap menguji signivikasi variabelnya, situasi yang muncul menjadi ketergantungan satu dengan yang lainnya.<sup>61</sup>

Weber meyakini bahwa agama Protestan di Eropa Barat telah membantu melahirkan dan melembagakan nilai-nilai Universal, peran agama yang sangat menentukan penyebab munculnya kapitalisme karena adanya *Etika Protestan* yang diajarkan oleh Jonh Calvin. Dalam ajaran Calvin dimana manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, bahkan dalam ajaran tersebut mengajarkan untuk tidak sepenuhnya mengabdikan pada tuhan dan juga memperkenalkan konsep takdir. Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti, menurut Weber adalah merupakan kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari para penganutnya. Takdir telah

---

<sup>60</sup> Max Weber, *etika Protestan dan Spirit Kapitalime*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)

<sup>61</sup> Max Weber, *The Sociologi of religion*, (Jogjakarta: IRCISO, 2012) 21

ditentukan; keselamatan diberikan Tuhan kepada orang yang terpilih dari tuhan. untuk menjadi orang terpilih maka harus menjadi orang yang bekerja keras karena dengan bekerja keras orang bisa menghilangkan keraguannya karena kerja sebagai tugas suci.<sup>62</sup> Apakah ia terpilih atau tidak apakah ia nanti masuk surga atau neraka nantinya manusia tidak mempunyai kepastian, akan tetapi manusia harus mempunyai pemikiran yang positif untuk beranggapan ia menjadi orang yang terpilih berusaha untuk mencari rahmat, karena pikiran yang negatif ia harus memerangi segala keraguan sebab tidak percaya adalah kurangnya rahmat. Untuk memberikan percaya diri maka manusia harus bekerja keras, karena dengan kerja akan menghilangkan keraguan religious dan diberikan kepastian akan rahmat.

Demikianlah cara hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan ialah memenuhi kewajiban yang ditimpakan kepada individual oleh kedudukannya di dunia. Panggilan adalah konsepsi agama, tentang tugas yang ditentukan oleh Tuhan, suatu tugas hidup, suatu lapangan yang jelas dimana harus bekerja.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja**

### **a. Faktor Internal**

---

<sup>62</sup> Wadi Bachtiar, *Etos Kerja dan Kemiskinan.....*,223

Tujuan ini tidak jauh dengan motivasi seseorang itu sendiri dalam bekerja. Motivasi kerja menempati posisi sangat penting dalam psikologi kerja, sebab motivasi ini bertugas menjawab pertanyaan Mengapa kita bekerja? Juga menjawab persoalan tantangan dan metode membangkitkan semangat kerja untuk meralisasikan produktivitas yang ideal.<sup>63</sup>

Dimensi-dimensi terpenting motivasi kerja adalah bagaimana membuat orang cenderung untuk tetap giat bekerja, sehingga bersedia mendayagunakan kelebihan waktunya dengan menambah volume kerja apabila kondisi memungkinkan. Sedangkan pekerja yang bemosivasi tinggi, tidak mengahrapkan dan tidak selalu mengorientasikan setiap tenaganya untuk memperoleh imbalan, baginya imbalan tidak mempunyai validitas. Ia memperoleh kepuasan dan kebahagiaan dalam mencari posisi kerja yang menantang dan menikmati pekerjaan yang tinggi tingkat kesulitannya.<sup>64</sup>

## b. Faktor Eksternal

### 1) Agama

Pada dasarnya agama merupakan suatu sistem nilai yang akan mempengaruhi atau menentukan pola hidup para

---

<sup>63</sup> Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif, Pendekatan Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta : Gema Insani Pres, 1997), 89.

<sup>64</sup> Ibid.,91-92.



penganutnya. Cara berpikir, bersikap dan bertindak seseorang tentu diwarnai oleh ajaran agama yang dianut jika seseorang sungguh-sungguh dalam kehidupan beragama. Etos kerja yang rendah secara tidak langsung dipengaruhi oleh rendahnya kualitas keagamaan dan orientasi nilai budaya yang konservatif turut menambah kokohnya tingkat etos kerja yang rendah.

## 2) Budaya

Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

## 3) Sosial Politik

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur politik yang mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan dapat menikmati hasil kerja keras dengan penuh. Etos kerja harus dimulai dengan kesadaran akan pentingnya arti tanggung

jawab kepada masa depan bangsa dan negara. Dorongan untuk mengatasi kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan hanya mungkin timbul jika masyarakat secara keseluruhan memiliki orientasi kehidupan yang terpacu ke masa depan yang lebih baik.

#### 4) Kondisi Lingkungan Geografis

Etos kerja dapat muncul dikarenakan faktor kondisi geografis. Lingkungan alam yang mendukung mempengaruhi manusia yang berada di dalamnya melakukan usaha untuk dapat mengelola dan mengambil 27 manfaat, dan bahkan dapat mengundang pendatang untuk turut mencari penghidupan di lingkungan tersebut.

#### 5) Pendidikan

Etos kerja tidak dapat dipisahkan dengan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia akan membuat seseorang mempunyai etos kerja keras. Meningkatnya kualitas penduduk dapat tercapai apabila ada pendidikan yang merata dan bermutu disertai dengan peningkatan dan perluasan pendidikan, keahlian, dan keterampilan sehingga semakin meningkat pula aktivitas dan produktivitas masyarakat sebagai pelaku ekonomi.

#### 6) Struktur Ekonomi

Tinggi rendahnya etos kerja suatu masyarakat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh. atau tidaknya struktur ekonomi, yang mampu memberikan insentif bagi anggota masyarakat untuk bekerja keras dan menikmati hasil kerja keras mereka dengan penuh.<sup>65</sup>

### **3. Etika Protestan Max Weber**

Max Weber bertolak dari asumsi dasar bahwa rasionalitas adalah unsur pokok yang menyebabkan peradaban Barat mempunyai arti nilai dan pengaruh yang universal. Dalam kegiatan ekonomi bisa dilihat bahwa banyak peradaban dalam sejarah mengenai apa artinya mencari untung. Inilah akar utama dari sistem kapitalisme, yang mewujudkan diri dalam sistem perilaku (behavior) ekonomis tertentu. Perilaku ekonomi kapitalis kata Weber, bertolak dari harapan akan keuntungan yang akan didapat dengan menggunakan kesempatan bagi tukar menukar yang secara formal berdasarkan kesempatan mendapatkan untung yang damai.<sup>66</sup> Hal ini tentu mengharuskan adanya sistem hukum dan administrasi yang rasional pula. Jadi kemajuan dalam kegiatan ekonomis oleh sistem pembukuan yang

---

<sup>65</sup> Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 52.

<sup>66</sup> Taufik Abdullah, *Agama, Etos dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1986), 7.

rasional, perpisahan antara kekayaan perusahaan dengan harta pribadi dan kesadaran akan kewarganegaraan.

Maka masalah pokok bagi Weber adalah "apakah asal-usul dari kapitalisme borjuis yang dingin ini dengan organisasi rasional dari tenaga yang merdeka?" Usaha menjawab pertanyaan pokok ini, yang sebenarnya bersifat historis, dimulai Weber dari observasi sepintas lalu dari statistik lapangan kerja, dari negeri-negeri yang Beragama campuran. Tampaklah padanya bahwa golongan Protestan secara persentase menduduki tempat yang teratas. Hal ini, kata Weber haruslah diterangkan dari corak intern yang menetap dari ajaran agama yang dianut dan tidak hanya dari situasi historis ekstern yang bersifat sementara.<sup>67</sup>

Dalam tulisannya tentang sekte-sekte Protestan dan semangat kapitalisme. Max Weber mempertegas tesisnya dengan lebih dulu membedakan pengertian gereja dan sekte. Keduanya tidaklah berbeda dalam arti bahwa perbedaan itu terwujud dalam bentuk dan isi. Perbedaannya terutama terletak pada tingkat keumuman dan kekhususan. Gereja pada dasarnya dapat dikatakan sebagai suatu pranata dengan sifat-sifat khusus yang mempunyai kerangka sosial dan peradaban yang lebih luas dan sering menjadi aktualisasi dari suatu penekanan struktural. Sedangkan sekte adalah pengertian yang

---

<sup>67</sup> Ibid.,9-18

lebih terbatas. Ia adalah bagian dari gereja, walaupun secara teoritis sekte tersebut dapat memunculkan dirinya menjadi gereja.

Dengan pembedaan ini, Weber menegaskan bahwa semangat kapitalisme lebih langsung berhubungan dengan sekte-sekte. Dengan kecenderungan yang bersifat anti-otoriter, sekte-sekte memberi tekanan yang lebih besar pada individualisme, pada kemampuan pribadi untuk memilih.

Dengan begini juga memperteguh etika Protestant. Dalam sekte keharusan bagi ialah untuk membuktikan dirinya sebagai pernyataan bahwa ia adalah yang terpilih bertambah kuat. Dengan begini semangat kapitalisme tentu saja bertambah keras.

Weber menilai hal tersebut di atas berhubungan dengan konsep *Calling* (panggilan) dalam Protestan. Panggilan menurut Protestan (yang diwakili oleh Martin Luther, Calvin dan Richard Baxter) bukanlah dengan kehidupan monastis (membiara) yang bisaberarti penolakan kewajiban di dunia ini sebagai hasil egoisme diri, dengan tindakan menyingkir dari kewajiban-kewajiban di dunia. Sebaliknya, panggilan adalah sesuatu yang harus diterima sebagai peraturan keilahian, peraturan yang harus dipatuhi oleh manusia. Maka, kerja

dalam aspek panggilan adalah merupakan suatu tugas yang digariskan Tuhan<sup>68</sup>

## **E. Tionghoa**

Tionghoa merupakan peranakan dari etnis Cina yang telah menetap di Indonesia secara turun temurun. Etnis Tionghoa tidak bisa dikatakan orang Cina, karena Etnis Tionghoa merupakan warga negara Indonesia (WNI) yang telah diakui secara konstitusi di Negara Indonesia, sedangkan yang disebut orang cina adalah warga negara Cina yang berstatus warga negara asing (WNA).<sup>69</sup>

Pembicaraan mengenai Tionghoa di Indonesia biasanya meliputi percaturan orang-orang Tionghoa dalam politik, sosial dan budaya di Indonesia. Kebudayaan Tionghoa merupakan salah satu pembentuk dan bagian integral yang tak terpisahkan dari kebudayaan nasional Indonesia sekarang ini. Kebudayaan Tionghoa di Indonesia walau berakar dari budaya leluhur, namun telah sangat bersifat lokal dan mengalami proses asimilasi dengan kebudayaan lokal lainnya.

Orde Baru memulai kekuasaannya setelah Soeharto menjadi presiden. Saat itu dimulailah penerapan kebijakan yang melarang segala hal yang berbau Tionghoa. Sebuah rezim pro-Barat yang berdiri dipimpin Soeharto kemudian membawa Indonesia menjadi negara yang sangat

---

<sup>68</sup> Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Cer. I; Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000), 127.

<sup>69</sup> Koh Halim, Pengurus Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Kediri, 22 Juni 2019.

diskriminatif pada Etnis Tionghoa.<sup>70</sup> Salah satu tindakan pertamanya mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967 yang melarang segala kegiatan keagamaan, kepercayaan, dan adat-istiadat Tiongkok dilakukan di Indonesia, dan mengeluarkan Surat Edaran Presidium Kabinet Ampera Nomor 06 Tahun 1967 yang mengubah kata “Tionghoa”- “Tiongkok” menjadi “Cina”

Akibat tekanan rezim Orde Baru, banyak diantara orang Tionghoa telah menanggalkan nama aslinya dan menggunakan nama-nama Indonesia, meskipun secara pribadi masih memakainya untuk pergaulan di antara sesama orang Tionghoa, sedangkan nama Indonesia digunakan untuk keperluan formal. Namun seiring dengan terjadinya Reformasi, tanpa rasa takut mereka kembali menggunakan nama Tionghoa mereka, meskipun masih banyak yang enggan memakainya kembali.

Status ekonomi orang Tionghoa di Indonesia masih perlu dipelajari secara lebih terperinci dan ilmiah. Data statistik tahun 1930 memperlihatkan bahwa secara persentase di Indonesia lebih banyak orang Tionghoa berkecimpung dalam kegiatan perdagangan di bandingkan dengan orang pribumi atau Eropa.<sup>71</sup>

Nilai dan prinsip yang di terapkan pedagang tionghoa antara lain mengenai kerja keras, kecakapan berbisnis, hubungan dengan relasi, yang dapat menentukan kemajuan usaha. Salah satu nilai yang berkaitan erat

---

<sup>70</sup> Nurani Soyomukti, *Soekarno & Cina* (Yogyakarta: Garasi, 2002)304.

<sup>71</sup> Leo surnyadinata, *Dilema minoritas tionghoa*,(Jakarta: PT Grafiti Pers, 1986)75

dalam menentukan dengan siapa mereka berhubungan adalah kepercayaan. Penting untuk bisa dipercaya sekaligus mendapat kepercayaan, dapat menumbuhkan interaksi dalam relasi perdagangan. Relasi yang berkaitan dengan dagang antara lain pemasok, karyawan, pembeli, kreditor.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Binita Yuania Anugrahani, “*Pemaknaan Etnis Tionghoa Dalam Mengaktualisasikan Nilai Leluhur Pada Bisnis Perdagangan*”, Jurnal E-Communication,(2014),2



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Metode penelitian sangat penting dalam setiap penelitian. Dengan adanya metode yang telah di tentukan dapat memudahkan dan memberikan arah kepada peneliti dalam kegiatan penelitian. Untuk penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan tersebut diyakini sesuai, karena tujuannya untuk mendapatkan informasi atau gambaran, kemudian mendeskripsikan dan memaparkan secara gamblang tentang relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja komunitas tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian yang di lakukan.

Dalam hal ini, penulis menggunakan metode kualitatif fenomenologis, yaitu pendekatan yang menggunakan perbandingan sebagai sarana interpretasi yang utama untuk memahami arti dari ekspresi keagamaan.

Husserl mengartikan fenomenologi sebagai pengalaman subyektif atau pengalaman fenomenologikal suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subyektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain.<sup>73</sup> Dalam penelitian ini, jenis penelitian fenomenologi dipilih karena motivasi bekerja komunitas Tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri, relevansinya dengan etika agama.

Jadi pendekatan dan jenis penelitian kualitatif fenomenologis ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan objek yang diteliti serta sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa rekayasa sehingga dapat memberi gambaran tentang relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja komunitas tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kediri.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam hal ini perlu disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti di lapangan sangat penting dan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak mengumpulkan data melalui observasi.<sup>74</sup> Peneliti melakukan observasi selama dua bulan dari bulan Juni hingga Agustus sebanyak empat kali

---

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),

<sup>74</sup> Tim Revisi buku pedoman penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah* (Kediri:STAIN kediri, 2013)82

pada tanggal 22 Juni, 31 Juli, 1 Agustus dan 8 Agustus. Peneliti datang ke lokasi penelitian pada saat toko buka atau saat jam berdagang berlangsung.

Sedangkan alat-alat lain selain manusia dapat di gunakan, tetapi fungsinya terbatas sabagai pendukung instrumen. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, semua fakta kata-kata maupun tulisan dari sumber data manusia yang telah diamati dan dokumen yang terkait disajikan dan digambarkan apa adanya dalam bentuk “tulisan” yang terorganisasi yang selanjutnya dikomunikasikan, sehingga dapat diuji, dinilai, diterima atau ditolak guna menemukan makna.<sup>75</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di lapangan (masyarakat) yang ada di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kota Kediri yaitu masyarakat Tionghoa yang mempunyai usaha pertokoan.

Adapun alasan kenapa peneliti memilih masyarakat Tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kota Kediri adalah kesuksesan dalam usaha perdagangan pada komunitas Tionghoa yang ada di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri serta karena mereka menjual tahu kuning sebagai makanan khas kediri sekaligus pusat oleh khas Kediri dan di harapkan menemukan hal-hal bermakna dan sesuatu yang baru dalam memahami keberagaan pedagang Tionghoa dari segi

---

<sup>75</sup> Lexy J Meoleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 121.

kehidupan sosialnya cara mengaplikasikannya. Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja komunitas tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kediri.

#### **D. Sumber Data**

Yang di maksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana di peroleh. Sumber data di kelompokkan menjadi dua, yaitu :

##### **1. Sumber data primer**

Sumber data primer yaitu data yang langsung di kumpulkan peneliti dari informan. (orang yang memberikan informasi secara lisan). Dalam hal ini peneliti membagi dua jenis informan yaitu informan utama dan informan pendukung, yang peneliti maksud sebagai informan utama adalah pedagang Tionghoa yang berjualan oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kediri, sedangkan informan pendukung diantaranya pejabat kelurahan, pengurus klenteng dan karyawan toko oleh-oleh.

Oleh karena itu peneliti menentukan kriteria informan utama sebagai berikut:

1. Beretnis Tionghoa
2. Pedagang oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso
3. Pemilik Toko

Nama informan yang peneliti wawancarai sebagai berikut:

No	Nama Informan	Profesi	Agama
1	Ibu Ika	Pemilik Toko Oleh-oleh	Protestan
2	Bapak Tomi	Pemilik Toko Oleh-oleh	Katolik
3	Ibu Liliani	Pemilik Toko Oleh-oleh	Katolik

Sedangkan informasi pendukung untuk melengkapi data-data yang tidak bisa di dapatkan dari informan utama maka peneliti mengambil informan pendukung sebagai berikut:

No	Nama Informan	Profesi	Agama
1	Mbak Supi	Karyawati toko oleh-oleh	Islam
2	Bapak Sentot Ahmadi	Sekretaris Kelurahan Pakelan	Islam
3	Koh Halim	Pengurus Klenteng	Konghucu

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah pedagang oleh-oleh khas Kediri beretnis Tionghoa di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kota Kediri, pejabat Kelurahan, pengurus Klenteng, dan karyawan toko oleh-oleh.

## 2. Data Skunder

Sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber lain yang tersedia. Data sekunder bisa diperoleh dari buku, jurnal, internet, majalah, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan, kredibel, dan memiliki korelasi dengan penelitian.<sup>76</sup>

## **E. Metode pengumpulan Data**

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengindikasikan sesuatu. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan berbagai cara, diantaranya:

### **1. Observasi**

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti dengan maksud mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju.<sup>77</sup> Observasi merupakan proses pengumpulan data di lapangan secara langsung dengan cara mengamati dan mencatat aktifitas masyarakat di lokasi penelitian.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 289

<sup>77</sup> John W. Creswell, *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 267

<sup>78</sup> John W. Creswell, *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 267.

Dengan metode ini, pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan cara turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu di lokasi penelitian. Data yang ingin diperoleh adalah Kegiatan jual beli dengan pelanggan, Makanan oleh-oleh khas Kediri yang dijual dan Jumlah toko oleh-oleh yang ada di Jalan Yos Sudarso

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan menggali sumber langsung dengan informan. Wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan.<sup>79</sup>

Dalam wawancara ini, peneliti dapat melakukan face to face untuk interview dengan informan. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang tidak didapatkan dalam metode observasi.

Wawancara akan dilakukan kepada para pedagang Tionghoa atau pemilik toko oleh-oleh khas Kediri di jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri. Data yang akan didapat yaitu relevansi nilai-nilai etika agama terhadap etos kerja komunitas Tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di

---

<sup>79</sup> Sundaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Rajawali Press,2017)212

Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri.

### 3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi sebagai sumber yang stabil dan mendorong kevalidan data-data yang sudah terkumpul.<sup>80</sup> metode dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari foto, monografi, dan sebagainya.

Pada teknik dokumentasi, peneliti akan mengumpulkan data dalam bentuk gambar atau video yang akan dilampirkan dalam penelitian ini.<sup>81</sup>

### F. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.<sup>82</sup>

Ibnu Hadjar berpendapat bahwa instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang

---

<sup>80</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 139

<sup>81</sup> Andi Prastowo, *Metode penelitian kualitatif* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), 213

<sup>82</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 134



variasi karakteristik variabel secara objektif. Instrumen pengumpul data.<sup>83</sup> Menurut Sumadi Suryabrata instrument peneliti adalah alat yang digunakan untuk merekam-pada umumnya secara kuantitatif, keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Sumadi mengemukakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan.<sup>84</sup>

Instrument yang digunakan peneliti adalah melalui observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan meliputi apa saja fokus kajian yang ingin diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Tempat Berjualan atau toko
2. Kegiatan jual beli dengan pelanggan
3. Makanan oleh-oleh khas Kediri yang dijual
4. Harga makanan oleh-oleh khas Kediri yang dijual
5. Jumlah dan nama toko oleh-oleh yang ada di Jalan Yos Sudarso

Sedangkan melalui wawancara atau interview, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dalam penelitian tersebut. Pertanyaan wawancara ini antara lain sebagai berikut:

---

<sup>83</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 160

<sup>84</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 52

1. Siapa nama Bapak/ Ibu?
2. Berapa usia Bapak/ Ibu?
3. Apa agama Bapak/ Ibu?
4. Dimana alamat tempat tinggal Bapak/ Ibu jual ?
5. Apa saja yang Bapak/ Ibu jual ?
6. Jam berapa Bapak/ Ibu berjualan?
7. Berapa lama Bapak/Ibu berjualan oleh-oleh?
8. Apakah dalam agama di perintahkan untuk bekerja ?
9. Mengapa Bapak/ Ibu memilih profesi berjualan oleh-oleh?
10. Apa tujuan Bapak/ Ibu bekerja?
11. Bagaimana agama mengajarkan tentang berdagang ?
12. Apa nilai agama yang diterapkan dalam berdagang ?
13. Apakah Bapak/ Ibu menjalankan ibadah secara rutin?
14. Apakah ada hubungan ajaran agama dengan berdagang ?

## **G. Metode dan Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan *deskriptif analisis*, metode yang meliputi pengumpulan data, menganalisa serta menginterpretasi data tersebut. Karena penelitian ini bersifat deskriptif analisis maka dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode analisis *induktif* dan *deduktif*.

Analisa induktif adalah prosedur yang berpangkal dari peristiwa khusus sebagaimana hasil pengamatan empirik dan berakhir pada suatu

kesimpulan atau pengetahuan yang baru yang bersifat umum. Dalam hal ini, penalaran induktif merupakan konsep yang kebalikan dari penalaran deduktif. Untuk turun ke lapangan dalam melakukan penelitian tidak harus memiliki konsep canggih, tetapi cukup mengamati lapangan dan dari lapangan tersebut dapat ditarik dari suatu generalisasi dari suatu gejala.

#### **H. Pengecekan keabsahan Data**

Keabsahan data atau validitas data merupakan konsep penting agar data tersebut memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah. Pengecekan keabsahan temuan diseleksi melalui tingkatan kredibilitas. hal ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwa apa yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam latar belakang penelitian.

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah:

##### **1. Ketekunan pengamatan**

Ketekunan pengamatan adalah menemukan cirri-ciri dan kejadian-kejadian dalam situasi yang relevan dengan hal atau persoalan yang sedang dicari.

##### **2. Triangulasi**

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 177-178.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **1. Kondisi Geografis Kelurahan Pakelan**

Kelurahan Pakelan merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kota, yang berada di Kota Kediri, Kota Kediri memiliki tiga kecamatan yaitu Kecamatan Mojoroto, Kecamatan Kota dan Kecamatan Pesantren, sedangkan Kecamatan Kota terletak di tengah-tengah Kota Kediri yang diapit Kecamatan Pesantren di sebelah timur dan di sebelah barat Kecamatan Mojoroto. Secara geografis Kelurahan Pakelan sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pocanan, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Ringinanom, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kemas dan sebelah barat berbatasan dengan Sungai Brantas. Sedangkan Jalan Yos Sudarso berada di bagian barat Kelurahan Pakelan.<sup>86</sup>

##### **2. Kondisi Demografis Kelurahan Pakelan**

###### **a. Keadaan penduduk Kelurahan Pakelan**

Jumlah penduduk Kelurahan Pakelan menurut data yang peneliti peroleh dari Sekertaris Kelurahan adalah 4188 jiwa. Kelurahan Pakelan terkenal dengan pusat pecinan di Kota Kediri yang kurang lebih 40 persen penduduknya etnis Tionghoa.

---

<sup>86</sup>Disalin dari Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri, Selasa 2 April 2019, Pukul 10.00 WIB

Sedangkan dilihat dari jenis kelaminnya masyarakat Kelurahan Pakelan lebih didominasi oleh perempuan dengan klasifikasi sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini:

**TABEL I**

**Jumlah penduduk Kelurahan Pakelan**

<b>No.</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1.</b>	Laki-laki	1422 Jiwa
<b>2.</b>	Perempuan	2766 Jiwa
<b>Jumlah</b>		4188 Jiwa

*Sumber : Data Statistik Desa Pakelan tahun 2018.*

Dari data di atas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Pakelan, laki-laki berjumlah 1422 jiwa dan perempuan 2766 jiwa dimana data tersebut bisa bertambah dan berkurang.

- b. Keadaan Penduduk Kelurahan Pakelan Menurut Agama yang Dianut.

Kelurahan Pakelan tergolong kelurahan yang plural dalam beragama, karena terdapat enam agama resmi yang diakui negara sehingga menjadikan Kelurahan Pakelan yang masyarakatnya menjunjung tinggi toleransi, sebagaimana terlihat dalam tabel dibawah ini:

**TABEL II**

**Keadaan Penduduk Kelurahan Pakelan Menurut Agama yang  
Dianut.**

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Islam	950	1800	2750
2	Kristen	250	509	759
3	Katholik	130	180	310
4	Hindu	55	167	222
5	Budha	45	68	113
6	Konghucu	34	83	117

*Sumber : Data Statistik Desa Pakelan tahun 2018.*

c. Keadaan Pendidikan Masyarakat Kelurahan Pakelan

Dalam hal pendidikan, sesungguhnya masyarakat Kelurahan Pakelan sudah memenuhi standar wajib belajar 9 tahun. Bahkan banyak masyarakat Kelurahan Pakelan yang lulusan S-1 sederajat karena dari faktor ekonomi, masyarakat Pakelan tergolong ekonomi menengah.

Adapun data pendidikan Kelurahan Pakelan secara keseluruhan yakni sebagaimana dalam tabel berikut ini:

**TABEL III**

**Keadaan Penduduk Kelurahan Pakelan Dilihat Dari Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD/Sederajat	117
2	Tamat SMP/Sederajat	162
3	Tamat SMA/Sederajat	2712
4	Tamat S-1/Sederajat	387
5	Tamat S-2/Sederajat	16

*Sumber : Data Statistik Desa Pakelan tahun 2018.*

d. Keadaan ekonomi masyarakat Kelurahan Pakelan

Dalam hal ekonomi, Kelurahan Pakelan tergolong wilayah padat penduduk yang berada di tengah kota sehingga mata pencaharian mayoritas adalah pedagang dan pengusaha. Di Kelurahan Pakelan terdapat 22 pengusaha kecil, menengah dan besar, sedangkan di Jalan Yos Sudarso terdapat 13 toko oleh-oleh yang di miliki etnis Tionghoa. Toko oleh-oleh inilah yang menjadi objek penelitian oleh peneliti. Seperti dalam tabel berikut.

**TABEL IV**

**Keadaan Ekonomi Kelurahan Pakelan berdasarkan Jenis Pekerjaan**

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil	6
Pengrajin	8
Montir	4



Dokter Swasta	9
TNI	2
Pengusaha Kecil, Menengah dan Besar	22
Pedagang Keliling	73
Pembantu Rumah Tangga	31
Pengacara	1
Notaris	1
Karyawan Swasta	121
Karyawan Perusahaan Pemerintah	10
Purnawirawan/Pensiunan	44

*Sumber : Data Statistik Desa Pakelan tahun 2018.*

## **B. Paparan Data**

### 1. Sejarah Komunitas Pedagang Tionghoa di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan

Komunitas Pedagang Tionghoa di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan adalah sebuah komunitas pedagang oleh-oleh khas Kediri yang masih ramai pembeli dari berbagai daerah dan menjadi ikon oleh-oleh Kota Kediri. Sebelum menjadi pusat oleh-oleh khas Kediri dahulu tempat ini adalah tempat berlabuhnya kapal-kapal pedagang dari Cina karena tempat ini tepat berada di tepi Sungai Brantas. Sungai pada zaman dahulu menjadi rute transportasi utama, begitu pula Sungai Brantas yang menghubungkan kota-kota di Jawa Timur dari Laut Jawa ke Surabaya hingga ke Kota Kediri.

Aktifitas perdangan yang padat pada saat itu menjadikan orang-orang Cina mulai bermukim di tepian Sungai Brantas, sampai masyarakat lokal yang mayoritas bersuku Jawa menyebutnya sebagai

pusat pecinan di Kediri.<sup>87</sup> Masyarakat Cina yang menetap di bantaran Sungai Brantas tersebut membawa tradisi dari negara asal mereka yaitu berdagang, mulai dari berdagang bahan bangunan, kain, emas dan kelontong. Selain itu mereka juga membuat makanan yang berasal dari Cina yaitu tahu, namun dengan akulturasi Kediri. Keahlian mereka menghasilkan tahu yang berbeda dengan di tempat lain, yaitu tahu kuning atau tahu takwa atau yang kita kenal dengan tahu pong atau tahu poo yang masih laris manis diburu pembeli sampai saat ini.

Tahu ini biasanya oleh pembeli digoreng saja untuk lauk atau digoreng dimakan dengan sambal. Bahkan juga biasa di masak menjadi berbagai macam masakan seperti opor ayam tahu kuning, pepes tahu kuning, tahu kuning kecap pedas, sayur tahu kuning dan sebagainya. Tahu kuning tidak hanya berbeda warna dengan tahu putih tapi banyak perbedaan yang cukup signifikan, yaitu tahu putih agak padat dan berpori-pori besar sehingga mudah hancur serta hanya bisa bertahan 1-2 hari. Sedangkan tahu kuning lebih padat dari tahu putih karena ada penekanan yang lebih kuat kurang lebih selama 15 menit sehingga kadar air menjadi rendah dan tidak mudah pecah. Warna kuning pada tahu karena di rebus dengan larutan kunyit. Tahu kuning sering di sebut tahu takwa asal-usulnya berasal dari suku Hokkian yang merupakan suku dari Negara Tiongkok yang bermigrasi ke Indonesai terutama Kediri, nama aslinya adalah “Kwa” namun lidah

---

<sup>87</sup>Sentot Ahmadi, Sekretaris Kelurahan Pakelan, Kediri, 01 Agustus 2019.

orang Jawa yang kurang fasih saat berbicara dalam melafatkan Tahu Kwa, maka di plesetkan menjadi Tahu Takwa dan sebutan itu masih menjadi sebutan untuk tahu kuning di Kediri hingga saat ini.<sup>88</sup>

## 2. Profil Komunitas Pedagang Tonghoa di jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan

Lauw Soe Hoek atau yang lebih di kenal dengan Bah Kacung, merupakan pelopor pembuat tahu takwa di Kediri yang lahir pada tahun 1912. Lauw Soe Hoek merupakan generasi pertama dari toko oleh-oleh Bah Kacung, dilanjutkan oleh generasi kedua Lauw Sing Hian atau Seger Budi Santoso, kemudian dilanjutkan generasi ketiga atau cucu dari Bah Kacung yang memimpin toko saat ini yaitu Lauw Soen Djing atau Herman Budiono yang sekarang sudah mempunyai cabang.<sup>89</sup>

Toko Bah Kacung buka jam 06.00 sampai 21.00 wib. Selain menjual tahu takwa toko ini juga menjual getuk pisang dan aneka kerupuk. Setiap harinya toko ini bisa didatangi sekitar 50 pembeli. Toko ini mempunyai 15 karyawan di toko dan di cabangnya. Pak Herman sebagai pemilik, setiap hari selalu mendatangi toko dan cabangnya untuk memeriksa dan menghitung hasil penjualan toko. Pak Herman meskipun berkeyakinan Kristen, beliau juga

---

<sup>88</sup>Koh Halim, Pengurus Klenteng Tjoe Hwie Kiong, Kediri, 22 Juni 2019.

<sup>89</sup>Supi, Karyawan Toko Oleh-oleh Bah Kacung, 31 Juli 2019

menyediakan tempat ibadah (sholat) bagi karyawannya yang beragama islam.<sup>90</sup>

Ibu Liliani adalah pemilik toko tahu pong di Jalan Yos Sudarso, beliau berusia 69 tahun. Toko ini berjualan oleh-oleh mulai tahun 2002. Sebelumnya toko Ibu Liliani menjual material bangunan. Alasan berganti menjual oleh-oleh karena Jalan Yos Sudarso menjadi pusat oleh-oleh khas Kediri Selain itu ibu Liliana sudah usia lanjut dan hidup sendiri, suaminya sudah meninggal dan tidak mempunyai anak. Bu Liliana mempunyai 6 saudara, 2 orang diantaranya wiraswasta dan yang lainnya menjadi ibu rumah tangga. Toko ini buka dari pukul 07.30 hingga 19.30. Disela-sela waktu berdagangnya, beliau bersih- bersih dan istirahat. Pendidikan terakhir bu Liliana adalah SMA.

Toko Ibu liliana menjual tahu kuning, getuk pisang, stik tahu, kecap asli Kediri, dan aneka makanan ringan. Tahu kuning dijual dengan harga 27.000 per kotak, getuk pisang dijual dengan harga mulai 5000an untuk ukuran besar perbijinya sedangkan yang ukuran kecil per 10 bijinya dijual 29.000 dan makanan ringan dijual dengan harga berkisar 10.000-20.000 sementara stik tahu dijual dengan harga 10.000 dan 12.000. Rata-rata pembeli berasal dari luar kota dan dari

---

<sup>90</sup>Ibid.

kota Kediri. Dari luar kota meliputi Sidoarjo, Surabaya, Malang, Madiun, dan Tulungagung.<sup>91</sup>

Toko Matahari merupakan toko oleh-oleh milik Bu Ika yang diwarisi oleh ibu mertuanya. Toko ini berada di sisi paling utara di Jalan Yos Sudarso, Pakelan Kediri sehingga menjadikan toko ini lebih sepi pembeli. Setiap harinya hanya ada sekitar sepuluh pembeli yang datang ke toko Matahari dan hanya hari-hari tertentu yang ramai dikunjungi pembeli seperti hari lebaran. Toko ini juga menjual berbagai oleh-oleh sama seperti toko toko yang lain, yang membedakan adalah toko ini tidak membuat tahu sendiri melainkan titipan dari orang lain. Bu Ika menjadi pengelola toko mulai tahun 2015. Meskipun toko mereka lumayan sepi<sup>92</sup>

Dahulu sebelum menjadi toko oleh-oleh, toko ini merupakan toko kelontong yang dikelola oleh ibu mertua Bu Ika. Bu Ika berkeyakinan Kristen, sedangkan ibu mertuanya berkeyakinan Konghucu. Meskipun berbeda keyakinan mereka tetap menjalankan usaha berdagang yang sudah turun temurun, mereka tinggal satu rumah dan tidak mempersalahkan perbedaan keyakinan.<sup>93</sup>

Bapak Tomi adalah salah satu pedagang Tionghoa yang berjualan oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso, orangtuanya bernama Bu Liem dan Bapak Karyadi juga seorang pedagang

---

<sup>91</sup>Liliani, Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso, 8 Agustus 2019

<sup>92</sup>Ika, Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso, 31 Juli 2019

<sup>93</sup>Ibid.,

dahulunya yang menjual rokok sejak tahun 1950, rumah Bapak Tomi sekaligus menjadi tokonya, dia berusia 60 tahun pendidikan terakhirnya adalah SMA, dia mempunyai enam saudara. Bekerja sebagai pedagang oleh-oleh khas Kediri karena terpengaruh lingkungan, selain itu dia juga meneruskan usaha orangtuanya sebagai pedagang. Dulu usaha orang tuanya adalah berdagang rokok dari tahun 1950an tapi sejak 2016 beralih menjadi pedagang oleh-oleh, menurut dia lebih mudah berjualan oleh-oleh karena memang tokonya berada di pusat oleh-oleh.<sup>94</sup>

### 3. Aktifitas Pedagang Tionghoa di Jalan Yos Sudarso

Berdagang oleh-oleh adalah pekerjaan yang di minati oleh masyarakat Tionghoa di Kediri khususnya di Jalan Yos Sudarso Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri. Menjadi pedagang oleh-oleh merupakan salah satu cara untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup. Berdagang sudah mendarah daging bagi masyarakat Tionghoa.

Oleh-oleh yang dijual oleh para pedagang bervariasi meliputi tahu kuning, getuk pisang, dan aneka keripik. Dari berbagai macam produk yang mereka jual ada yang memproduksi sendiri dan ada yang tidak memproduksi sendiri atau mengambil dari orang lain untuk di jualkan. Toko oleh-oleh yang tidak memproduksi sendiri mendapatkan untung

---

<sup>94</sup>Tomi, Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso, 8 Agustus 2019

lebih sedikit dibandingkan toko yang memproduksi sendiri karena harga dari pembuat produk sudah tinggi.<sup>95</sup>

Toko oleh-oleh buka dan tutup bervariasi ada yang buka jam 07.00-20.00 WIB dan ada yang buka dari jam 08.00-22.00 WIB ada juga yang buka dari jam 09.00-21.00 WIB mayoritas pembeli adalah dari wilayah Kediri sendiri dan dari luar kota seperti Surabaya, Tulungagung, Jombang dan sebagainya. Setiap toko mempunyai pelanggannya masing-masing, pembeli ramai pada hari-hari tertentu seperti saat libur lebaran, hari minggu dan hari raya yang lainnya.

Beberapa toko ada yang memiliki banyak karyawan dan ada juga toko yang di jaga sendiri oleh pemiliknya. Bagi toko yang memiliki karyawan tanggung jawab toko dari buka hingga tutup di pegang karyawan tapi untuk keuangan tetap di pegang oleh pemilik toko sendiri, pemilik toko datang setiap hari pada jam-jam tertentu untuk mengontrol penjualan toko.

Harga oleh-oleh di setiap toko bermacam-macam dari tahu kuning dengan harga 30.000 rupiah sampai 35.000 rupiah per besek, untuk aneka camilan di jual dengan harga mulai 10.000 rupiah sampai 25.000 rupiah, untuk getuk pisang dijual mulai harga 5000 hingga 6000 rupiah per biji untuk yang ukuran besar dan untuk yang kecil dijual dengan

---

<sup>95</sup>Ika, Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso, 31 Juli 2019

harga 29.000 per 10 bijinya. Sedangkan untuk oleh-oleh yang paling laris terjual adalah tahu takwa dan berbagai camilan.<sup>96</sup>

#### 4. Etos Kerja Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso

##### a. Menyekolahkan Anak

Bapak Tomi adalah seorang Tionghoa yang berdagang oleh-oleh khas kediri di Jalan Yos Sudarso Pakelan dia memeluk agama Katolik di gereja SMA Katolik Agustinus Mojoroto kota Kediri, dalam berdagang oleh-oleh bapak Tomi selalu menyisihkan uang untuk biaya anaknya sekolah. Bapak Tomi tak ragu untuk mengeluarkan uang untuk biaya sekolah karena dia yakin bahwa sekolah sangat penting bagi kehidupan anaknya.<sup>97</sup>

Ibu Liliana adalah seorang Tionghoa yang berdagang oleh-oleh khas kediri di jalan Yos Sudarso Pakelan, dia memeluk agama Katolik dan beribadah di gereja SMA Katolik Agustinus mojoroto kota Kediri, meskipun biaya sekolah anak mahal tapi dengan sekuat tenaga mensekolahkan anaknya karena di sekolah diajarkan berbagai hal yang tidak dapat di tempat lain sekaligus juga membanggakan orangtua.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Observasi, di Toko Oleh-oleh Jalan Yos Sudarso, Kediri, 22 Juni 2019.

<sup>97</sup> Tomi, Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso, 8 Agustus 2019

<sup>98</sup> Liliani, Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso, 8 Agustus 2019



Ibu Ika adalah seorang Tionghoa yang berdagang oleh-oleh khas kediri di jalan Yos Sudarso Pakelan, dia memeluk agama Protestan. Ibu Ika menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu yang tidak bisa di tawar karena meningkatkan derajat seseorang, begitu pula anaknya yang disekolahkan agar bersungguh-sungguh dan dapat meneruskan usaha miliknya.<sup>99</sup>

b. Meningkatkan Taraf Hidup

Menurut Ibu Ika bekerja dengan sungguh sesuai bidang yang ditekuni maka akan membawa keberhasilan, dia yakin bahwa semua usaha dimulai dari kecil terlebih dahulu sebelum memiliki toko besar dan karyawan. Sehingga awal merintis usaha dan sekarang akan terlihat hasilnya.<sup>100</sup>

Menurut ibu Liliani dengan bekerja dan memanfaatkan uang dengan baik, dapat mencukupi kebutuhan hidup dan lebihnya bisa mendapatkan aset untuk kehidupan masa depan.

c. Melanjutkan Usaha Orang Tua

Mayoritas masyarakat etnis Tionghoa memang memiliki semangat yang tinggi dalam berdagang yang sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka. Menurut masyarakat Tionghoa ketika kita akan mendapatkan apa yang kita inginkan kita harus bekerja keras karena dalam hidup pasti ada pasang surut dalam

---

<sup>99</sup> Ika, Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso, 31 Juli 2019

<sup>100</sup> Ika, Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso, 31 Juli 2019

menjalani kehidupan. Hal tersebut yang menjadikan semangat kerja yang tinggi dan tidak gampang menyerah.<sup>101</sup>

Etnis Tionghoa memang memiliki banyak perbedaan dengan etnis asli Indonesia, meskipun etnis Tionghoa berasal dari Cina namun etnis Tionghoa adalah warga negara Indonesia (WNI). Tidak bisa dielakkan, masyarakat Tionghoa masih memegang teguh tradisi-tradisi dari nenek moyang mereka yaitu dari Cina oleh sebab itu ada berbagai faktor etos kerja yang masih berhubungan.

Ada beberapa faktor yang menonjol yang mempengaruhi etos kerja pedagang Tionghoa di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri. Faktor-faktor ini memiliki ciri khas sebagai komunitas Etnis Tionghoa yang membedakan dengan masyarakat yang lain. Karena sudah terlihat jelas Etnis Tionghoa menjadi etnis yang berbeda dari etnis lain yang ada di sekitarnya yang di sebabkan Etnis Tionghoa adalah etnis pendatang, meskipun begitu etnis Tionghoa mudah untuk beradaptasi dengan masyarakat dan mampu bertahan dalam hal ekonomi.

Ada tujuh faktor utama yang mempengaruhi etos kerja pedagang Tionghoa. Faktor pertama yaitu minoritas. Sebagai etnis minoritas di Indonesia, Etnis Tionghoa sering di pandang sebelah

---

<sup>101</sup> Observasi, di Toko Oleh-oleh Jalan Yos Sudarso, Kediri, 22 Juni 2019

mata oleh masyarakat pribumi dalam sejarah bangsa Indonesia pada era reformasi terjadi konflik rasial antara penduduk pribumi dan etnis Tionghoa. Hal tersebut menyebabkan banyak kerugian bagi etnis Tionghoa.

Faktor yang kedua adalah keturunan Cina, Etnis Tionghoa adalah keturunan dari bangsa Cina yang berkewarganegaraan Indonesia. Berdagang menjadi budaya yang sudah turun temurun dari nenek moyang mereka yaitu bangsa Cina. Dalam berdagang pun mereka mempunyai ciri khas tersendiri yaitu berkumpul dalam suatu wilayah atau berkelompok, meliputi kelompok pedagang oleh-oleh, pedagang kain, dan perhiasan.

Faktor yang ketiga adalah rantau, seperti hidup di negeri orang haruslah etnis Tionghoa bekerja keras agar dapat bertahan dan bersaing dalam kerasnya perekonomian di negara yang di tempatinya. Bahkan tak sedikit yang berakulturasi dengan penduduk lokal, sehingga menciptakan budaya baru. Contohnya tahu kuning yang ada di kota Kediri.

Faktor yang keempat yaitu tidak hanya mencari nafkah namun juga berbuat kebaikan. Dalam berdagang apabila mendapatkan keuntungan, etnis Tionghoa tak ragu untuk membantu saudara atau teman yang sedang mengalami kesusahan.

Faktor yang kelima yaitu Kuatnya ikatan kekeluargaan (Family). Dalam sesama etnis Tionghoa ikatan persaudaraan sangat

kuat, ditambah lagi jumlah mereka sedikit dalam suatu wilayah. Hal tersebut membuat jaringan mereka tidak terputus.

Faktor keenam Tolok ukur negara Cina yang maju, melihat Cina saat ini menjadi negara berekonomi kuat, menjadikan motivasi tersendiri bagi etnis Tionghoa. Sehingga dalam berekonomi etnis Tionghoa sangat teliti. Dan faktor yang terakhir adalah agama, karena agama mempengaruhi pola hidup penganutnya.<sup>102</sup> Tak terkecuali etnis Tionghoa dalam berdagang, mereka menerapkan norma agama.

## 5. Nilai Etika Agama

### a. Kerja Keras

Masyarakat Tionghoa terkenal dengan sosok pekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup, tak luput juga masyarakat Tionghoa yang berdagang oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri. Dalam hal ini Ibu Liliana, selaku etnis Tionghoa dan juga sebagai pedagang oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso menyatakan bahwa:

Bekerja keras menghidupi keluarga adalah suatu kewajiban bagi setiap orang yang sudah berumah tangga, jika tidak bekerja siapa lagi yang akan memenuhi kebutuhan hidup. Terutama menyekolahkan anak-anak yang bertujuan supaya bisa melanjutkan usaha yang telah dirintis oleh orang tua.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup>Observasi, di Jalan Yos Sudarso Pakelan Kota Kediri, 22 juni 2019.

<sup>103</sup> Ibid.,

Ibu Ika juga menyatakan bekerja keras dalam menjalani kehidupan itu sangat menentukan keberhasilan dalam berdagang.

Bila kita bekerja keras hasil yang didapat akan memuaskan, sedangkan orang yang malas adalah orang yang rugi, selain itu juga tidak baik dalam hal kesehatan.<sup>104</sup>

Dalam Alkitab 2 Tesalonika 3:7-8

Sebab kamu sendiri tahu, bagaimana kamu harus mengikuti teladan kami, karena kami tidak lalai bekerja di antara kamu, dan tidak makan roti orang dengan percuma, tetapi kami berusaha dan berjerih payah siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapa pun di antara kamu.

Dalam Alkitab, Yohanes 5:17

Tetapi Ia berkata kepada mereka: “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga.”<sup>105</sup>

Ibu Ika menyatakan sependapat bahwa Alkitab mempengaruhi prinsipnya dalam bekerja keras dalam hidup.

Dalam hal ekonomi saya yakin apa yang didalam Alkitab itu benar, dan sebagai pegangan dalam hidup saya.<sup>106</sup>

#### b. Kejujuran

Kejujuran yang dipegang teguh oleh para pedagang oleh-oleh menjadi modal yang paling utama, karena tanpa kejujuran itu tidak akan ada rasa kepercayaan dan tanggung jawab antara sesama pedagang oleh-oleh dan pembeli. Sehingga para pedagang oleh-oleh tersebut akan dipercaya oleh pembeli, yang pastinya akan

---

<sup>104</sup> Ika, Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso, 31 Juli 2019

<sup>105</sup> Perjanjian Baru Mazmur dan Amsal, (Jakarta: lembaga alkitab indonesia, 2012), 145

<sup>106</sup> Ika, Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso, 31 Juli 2019

membawa keuntungan yang banyak bagi pedagang oleh-oleh itu sendiri. Kejujuran yang dipegang teguh para pedagang oleh-oleh dikarenakan Jalan Yos Sudarso tersohor namanya di Kediri dan kota-kota di sekitarnya. Sehingga untuk menjaga nama baik dan kepercayaan pelanggan, kejujuran sangat dijunjung tinggi oleh para pedagang Tionghoa.

Untuk harga oleh-oleh yang dijual di setiap toko oleh-oleh memang berbeda-beda tergantung ukuran besar kecilnya produk dan juga tertera harga di papan-papan kecil di tempat menyajikan produk. Berdagang tidak boleh menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan yang banyak, dengan kejujuranlah yang akan terus mendatangkan keuntungan sesuai yang di ajarkan agama seperti yang di katakan Ibu Liliani sebagai berikut:

Kejujuran terhadap pelanggan sangatlah penting, pelanggan selalu akan kembali karena kejujuran pedagang dalam harga produk, bahan pembuat produk, dan juga produk yang cacat ataupun sudah kadaluarsa, selain itu dalam norma-norma agama yang kami anut sangat ditegaskan untuk menerapkan kejujuran.<sup>107</sup>

Dalam Ibrani 13:18

Kami percaya bahwa kami mempunyai hati nurani yang jujur, karna kami ingin bertingkah laku jujur dalam segala perkara.<sup>108</sup>

Sedangkan amanah yang di katakan bu liliana adalah ketika seorang produsen menitipkan produknya kepada ibu liliana harus

---

<sup>107</sup>Liliani, Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso, 8 Agustus 2019

<sup>108</sup> Perjanjian Baru Mazmur dan Amsal, (Jakarta: lembaga alkitab indonesia, 2012), 346

menjualkannya sesuai kesepakatan sehingga barang titipan itu tidak akan membuat kekecewaan orang yang menitipkannya.

c. Hemat

Hemat merupakan hidup yang menerapkan prinsip kehati-hatian. Orang yang hemat mampu memanfaatkan rezeki yang diperoleh secara tepat dan dapat menyimpan untuk generasi berikutnya.

Hemat adalah salah satu cerminan orang yang hanya mengambil sesuatu sesuai dengan kebutuhannya. Penerapan pola hidup hemat saat ini sangat penting karena tidak hanya menjamin hidup efisien tetapi juga mampu menjamin kehidupan anak cucu serta untuk menginvestasikan hasil yang dicapai untuk masa depan.<sup>109</sup> Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tomi:

Kami hidup hemat tidak menghambur-hamburkan uang saat mendapatkan untung banyak, tetapi kami sisihkan untuk tabungan untuk pendidikan anak dan mengembangkan usaha, serta dalam ajaran agama tidak dianjurkan bermewah-mewahan, hidup secukupnya saja.<sup>110</sup>

Dengan membiasakan keluarga hidup hemat itu secara tidak langsung mengajarkan kepada anak dan cucu untuk hidup hemat dimasa yang akan datang dan bisa meneruskan usaha perdagangan yang saat ini dijalankan.

---

<sup>109</sup> Observasi, di Toko Oleh-oleh Jalan Yos Sudarso, Kediri, 22 Juni 2019.

<sup>110</sup> Tomi, Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso, 8 Agustus 2019

Ibu Liliani mengungkapkan

Saya membelanjakan uang sangat berhati-hati tetapi juga jangan sampai menyiksa diri dengan terlalu hemat itu juga salah. Jadi di tengah-tengah, dengan berhemat akan mendatangkab banyak manfaat.

Hemat memang identik dengan masyarakat Tionghoa karena hemat salah satu kunci kesuksesan dalam bedagang etnis Tionghoa dengan hidup hemat bisa menyisihkan uang untuk disimpan sebagai modal dalam berdagag dan untuk hari tua.

Dalam Ibrani 13:5

Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: “ aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan aku skali-kali tidak akan meninggalkan engkau.”<sup>111</sup>

d. Sabar

Masyarakat tionghoa memiliki kesabaran dalam berekonomi. Dalam membangun sebuah usaha tidak serta merta langsung menjadi besar melainkan di mulai dari bawah dalam waktu bertahun-tahun sehingga masyarakat Tionghoa mendapatkan hasilnya setelah sekian lama. Memiliki toko megah yang berada di tengah kota serta banyak karyawan merupakan buah dari kesabaran dalam usaha, meskipun dalam usaha berdagang kadang ramai dan kadang sepi tapi harus tetap berjualan dan tetap di iringi kesabaran.

Sabar juga menjadi salah satu kunci masyarakat tionghoa dalam berdagang bisa membaca peluang dan selalu cerdik dalam

---

<sup>111</sup> Perjanjian Baru Mazmur dan Amsal, (Jakarta: lembaga alkitab indonesia, 2012), 346



setiap mengambil keputusan, meskipun di bayangi kegagalan tapi semua harus tetap dijalankan untuk meraih kehidupan yang lebih baik.<sup>112</sup> Seperti yang di ungkapkan ibu Ika dalam wawancara yaitu:

Berkerja keras dengan sabar adalah suatu cara menuju kesuksesan, bermalas-malasan ialah tanda orang tidak akan sukses. Begitupula dalam ajaran agama, tidak hidup santai dan tidak bersenang-senang bahkan di tuntutan untuk bekerja keras karna akan lebih dekat dengan Tuhan.<sup>113</sup>

Ibu Ika mengungkapkan

Dalam berdagang harus bisa bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh, haruslah seorang pedagang memiliki jiwa yang kokoh dan yakin bahwa sesuatu yang pahit dirasakan bila dijalankan dengan kesabaran akan menghasilkan sesuatu yang manis.

Menurut ibu ika dalam hal berdagang etnis tionghoa memiliki kekhasan tersendiri, yang tidak terlalu di perhatikan oleh pedagang etnis lain.

Dalam etnis tionghoa ada hal-hal yang harus tetap di laksanakan secara turun-temurun dalam berdagang yaitu menjaga kekerabatan, menjaga perasaan orang lain, sebuah jaringan berbisnis.<sup>114</sup>

Etnis Tionghoa menganut banyak keunikan etnik dalam berbisnis, diantaranya ada sistem *Guanxi* (jaringan bisnis), *ganqing* (menghormati dan menjaga ikatan perasaan/ hubungan batin yang dalam), serta *xinyong* (jaringan antar-pribadi), dimana perilaku bisnis semacam ini terbentuk oleh kebiasaan berabad-abad dan

---

<sup>112</sup> Observasi, di Toko Oleh-oleh Jalan Yos Sudarso, Kediri, 22 Juni 2019.

<sup>113</sup> Ika, Pedagang Oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso, 31 Juli 2019

<sup>114</sup> Ibid.

hingga sekarang masih dianut oleh banyak orang Tionghoa yang melakukan usaha.<sup>115</sup>

### **C. Temuan Penelitian**

#### 1. Nilai-Nilai Etika Agama Yang Mempengaruhi Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri

##### a. Kerja Keras

Etnis Tionghoa terkenal dengan sosok pekerja keras dalam memenuhi kebutuhan hidup, tak luput juga komunitas pedagang Tionghoa yang berdagang oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri. Mereka memiliki semangat yang tinggi dalam berdagang dan sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka karena berdagang adalah warisan dari nenek moyang mereka. Selain itu mereka bekerja keras untuk menghidupi keluarga, menyekolahkan anak dan untuk masa depan keluarga mereka.

Kerja keras itu penting untuk mendapatkan kebutuhan apa yang diinginkan, karena didalam hidup pasti ada pasang surut dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut yang menjadikan pedagang tionghoa untuk semangat kerja yang tinggi dan tidak gampang menyerah demi kelangsungan hidup mereka.

---

<sup>115</sup> Firda Firdaus Abdi, Hanny Hafiar, "Perilaku Komunikasi Etnis Ationghoa Peranakan Dalam Bisnis Keluarga" *Jurnal Komunikasi*, 2 (September 2015), 107

b. Kejujuran

Kejujuran yang dipegang teguh oleh para pedagang oleh-oleh menjadi modal yang paling utama, karena tanpa kejujuran itu tidak akan ada rasa kepercayaan dan tanggung jawab antara sesama pedagang oleh-oleh dan pembeli. Sehingga para pedagang oleh-oleh tersebut akan dipercaya oleh pembeli, yang pastinya akan membawa keuntungan yang banyak bagi pedagang oleh-oleh itu sendiri. Kejujuran yang dipegang teguh para pedagang oleh-oleh dikarenakan Jalan Yos Sudarso tersohor namanya di Kediri dan kota-kota di sekitarnya. Sehingga untuk menjaga nama baik dan kepercayaan pelanggan, kejujuran sangat dijunjung tinggi oleh para pedagang Tionghoa.

Berdagang tidak boleh menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan yang banyak, dengan kejujuranlah yang akan terus mendatangkan keuntungan sesuai yang di ajarkan agama yang dianut para pedagang.

c. Hemat

Hemat merupakan hidup yang menerapkan prinsip kehati-hatian. Orang yang hemat mampu memanfaatkan rezeki yang diperoleh secara tepat dan dapat menyimpan untuk generasi berikutnya. Hemat adalah salah satu cerminan orang yang hanya mengambil sesuatu sesuai dengan keperluannya. Penerapan pola hidup hemat saat ini sangat penting karena tidak hanya menjamin

hidup efisien tetapi juga mampu menjamin kehidupan anak cucu serta untuk menginvestasiakan hasil yang dicapai untuk masa depan.

Para pedagang menerapkan hidup hemat dalam kehidupan mereka. Selain hemat dianjurkan dalam agama, hemat juga berdampak besar dalam kehidupan para pedagang. Dengan berhemat, mereka sudah menyiapkan bekal berupa harta untuk masa depan yang lebih baik seperti mengembangkan usaha,

d. Sabar

Masyarakat tionghoa memiliki kesabaran dalam berekonomi. Dalam membangun sebuah usaha tidak serta merta langsung menjadi besar melainkan di mulai dari bawah dalam waktu bertahun-tahun sehingga masyarakat Tionghoa mendapatkan hasilnya setelah sekian lama. Memiliki toko megah yang berada di tengah kota serta banyak karyawan merupakan buah dari kesabaran dalam usaha, meskipun dalam usaha berdagang kadang ramai dan kadang sepi tapi harus tetap berjualan dan tetap di iringi kesabaran.

2. Relevansi Nilai-Nilai Etika Agama Terhadap Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri

- a. Kerja keras yang dilakukan masyarakat Tionghoa dalam berdagang bukan hanya sekedar dilakukan tanpa alasan, namun

memang sudah tertera dalam ajaran agama yang dianut mereka. Menyekolahkan anak adalah tuntutan bagi setiap orang tua agar menjadikan anaknya bisa menjalani hidup lebih baik di masa depan.

- b. Kejujuran sangat dibutuhkan dalam berdagang terutama pedangang oleh-oleh khas kediri. Kejujuran merupakan kunci dalam berdagang karena tanpa kejujuran tidak akan ada rasa kepercayaan dan tanggung jawab antara sesama pedagang oleh-oleh dan pembeli. Pembeli merupakan aset utama yang sangat penting untuk para pedagang bisa mendapatkan keuntungan, dan dengan keuntungan inilah para pedagang bisa mencapai tujuan yang di inginkan oleh para pedagang.
- c. Hemat adalah salah satu cerminan orang yang hanya mengambil sesuatu sesuai dengan keperluannya. Dalam ajaran agama hemat di ajarkan dalam Alkitab Ibrani 13:5, dengan berhemat pedagang oleh-oleh Tionghoa menyisihkan uang mereka untuk modal di masa depan dalam meningkatkan taraf hidup mereka.
- d. Sabar dalam berdagang sangat perlu, apabila semua sudah dilakukan tanpa ada kesabaran akan menjadi sia-sia. Dalam Alkitab di jelaskan pada Ayub 36: 2

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan dari temuan penelitian yang ada, maka penulis akan membahas tentang sebuah temuan-temuan penelitian yang telah penulis paparkan di dalam bab IV, sehingga dapat menjawab terhadap pertanyaan yang terdapat pada fokus penelitian itu sendiri, diantaranya ialah :

#### **A. Nilai-Nilai Etika Agama Yang Mempengaruhi Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri**

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Sedangkan etika adalah pengetahuan yang membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.<sup>116</sup> Dan Agama merupakan seperangkat doktrin, kepercayaan atau sekumpulan norma dan ajaran Tuhan dan bersifat universal dan mutlak kebenarannya.

Antara agama, etika dan nilai tidaklah dapat dipisahkan. Tidak ada agama yang tidak mengajarkan nilai etika atau moralitas. Semua agama mengajarkan umatnya untuk melakukan segala hal yang berkenan dihadapan Tuhan-Nya. Itu artinya semua manusia harus melakukan hal yang tidak bertentangan dengan hukum dari agama yang dianutnya. Jika semua manusia

---

<sup>116</sup>Abd Haris, *Pengantar Etika Islam*. (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), 3

melakukan yang sesuai dengan hukum agama, secara otomatis mereka telah melakukan nilai-nilai etika atau moral yang berkenan bagi semua orang dan akan menjadi modal mereka untuk memperoleh hidup kekal di Akhirat nantinya.<sup>117</sup>

Pedagang oleh-oleh di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri memiliki beberapa nilai etika agama yang sudah diterapkan dalam berdagang dan hal inilah yang mempengaruhi etos kerja, beberapa nilai etika agama tersebut Kerja keras, jujur, hemat dan sabar.

#### **B. Relevansi Nilai-Nilai Etika Agama Terhadap Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri**

Weber menilai hal tersebut di atas berhubungan dengan konsep *Calling* (panggilan) dalam Protestan. Panggilan menurut Protestan (yang diwakili oleh Martin Luther, Calvin dan Richard Baxter) bukanlah dengan kehidupan monastis (membiara) yang bisa berarti penolakan kewajiban di dunia ini sebagai hasil egoisme diri, dengan tindakan menyingkir dari kewajiban-kewajiban di dunia. Sebaliknya, panggilan adalah sesuatu yang harus diterima sebagai peraturan keilahian, peraturan yang harus dipatuhi

---

<sup>117</sup><http://ekonomipintar.blogspot.com/2012/09/hubungan-etika-agama-dan-nilai.html?m=1>

oleh manusia. Maka, kerja dalam aspek panggilan adalah merupakan suatu tugas yang digariskan Tuhan<sup>118</sup>

Sebuah kegiatan pasti ada motivasi yang melatarbelakanginya, begitupun motivasi dalam bekerja, pedagang oleh oleh khas Kediri yang ada di Jalan Yos Sudarso memiliki tujuan dan motivasi. Motivasi inilah yang membuat para pedagang Etnis Tionghoa semangat dalam bekerja.

Dalam kehidupan berdagang komunitas tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri, agama berperan dalam berbagai aspek kehidupan. Bahwa hampir dalam setiap kegiatan selalu melibatkan agama. Hal ini di lihat dari perilaku pedagang tionghoa ketika menjalankan aktivitas mereka dalam berdagang.

Nilai etika agama berhubungan dengan etos kerja para etnis Tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri, seperti kerja keras, jujur, hemat dan sabar yang dilakukan dalam berdagang. Hal tersebut sesuai dengan etika agama Kristen maupun Katolik, karena telah diperintahkan untuk bekerja keras, jujur, hemat dan sabar yang tertulis dalam perjanjian lama untuk Katolik dan Perjanjian Baru untuk Kristen. Motivasi untuk menyekolahkan anak, meningkatkan taraf hidup, serta melanjutkan usaha dari orang tua memang harus disertai dengan kerja keras, jujur, hemat dan sabar tanpa harus menghalalkan segala cara.

---

<sup>118</sup>Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Cer. I; Surabaya: Pustaka Prometheus,2000), 127.



Menurut Weber, bahwa agama Protestan di Eropa Barat telah membantu melahirkan dan melembagakan nilai-nilai Universal, peran agama yang sangat menentukan penyebab munculnya kapitalisme karena adanya *Etika Protestan* yang diajarkan oleh Jonh Calvin. Dalam ajaran Calvin dimana manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, bahkan dalam ajaran tersebut mengajarkan untuk tidak sepenuhnya mengabdikan pada tuhan dan juga memperkenalkan konsep takdir. Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti, menurut Weber adalah merupakan kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup daripada penganutnya. Takdir telah ditentukan; keselamatan diberikan Tuhan kepada orang yang terpilih dari tuhan. Untuk menjadi orang terpilih maka harus menjadi orang yang bekerja keras karena dengan bekerja keras orang bisa menghilangkan keraguannya karena kerja sebagai tugas suci.<sup>119</sup>

Kerja keras dijelaskan dalam Alkitab 2 tesalonika 3:7-8

Sebab kamu sendiri tahu, bagaimana kamu harus mengikuti teladan kami, karena kami tidak lalai bekerja di antara kamu, dan tidak makan roti orang dengan percuma, tetapi kami berusaha dan berjerih payah siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapapun di antara kamu.<sup>120</sup>

Kami tidak menyianyiakan waktu kami dengan bermalas-malasan, keluar masuk rumah orang sambil menceritakan hal sia-sia, serta menggemari

---

<sup>119</sup> Wadi Bachtiar, *Etos Kerja dan Kemiskinan*,...,223

<sup>120</sup> Perjanjian Baru Ibrani

Mazmur dan Amsal, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012), 317

hiburan yang tidak berguna. Mereka bersusah payah dalam pelayanan, dalam pemberitan Injil, dan mencari nafkah dengan usaha sendiri.<sup>121</sup>

Dalam Alkitab Yohanes 5:17

Tetapi Ia berkata kepada mereka: “Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga.”<sup>122</sup>

Teladan yang diberikan Allah dengan beristirahat dari semua pekerjaan-Nya pada hari ketujuh, yang tercantum dalam perintah ke empat, menjadi dasar bagi kita untuk juga melaksanakan teladan-Nya yaitu sebagai hari sabat atau hari pemberhentian. Allah hanya beristirahat dari pekerjaan yang telah dilakukan-Nya pada enam hari itu. Selain itu Ia masih bekerja sampai sekarang ini. baik pada hari sabat maupun hari-hari biasa untuk menopang dan mengatur semua makhluk ciptaan serta menyelaraskan seluruh gerakandan kerja alam melalui pemeliharaan-Nya. Oleh karena itu meskipun kita ditentukan untuk beristirahat pada hari sabat, kita tidak dilarang melakukan hal yang langsung berhubungan dengan kemuliaan Allah.

Penegasan Tuhan Yesus mengenai diri-Nya yang bekerja sampai sekarang membuktikan bahwa Dia adalah pekerja yang aktif. Secara implisit dapat dimaknai sebagai perintah kepada setiap orang percaya untuk bekerja, bukan hanya berpangku tangan atau bermalas-malasan.<sup>123</sup>

---

<sup>121</sup> Tafsir Matthew Henry

<sup>122</sup> Perjanjian Baru Mazmur dan Amsal, (Jakarta: lembaga alkitab indonesia, 2012), 145

<sup>123</sup> <http://airhidupblog.blogspot.com/2016/08/bekerjalahjangan-malas.html?m=1>

Dalam Alkitab perjanjian lama Jujur diatur dalam Alkitab mazmur  
50:23

Siapa yang mempersembahkan syukur sebagai korban, ia memuliakan aku; siapa yang jujur di jalannya, keselamatan yang dari Allah akan kuperlihatkan kepadanya.

Sedangkan dalam kitab perjanjian baru jujur diatur dalam Ibrani  
13:18 yang berbunyi

”Kami percaya bahwa kami mempunyai hati nurani yang jujur, karena kami ingin bertingkah laku jujur dalam segala perkara.”<sup>124</sup>

Hati nurani yang jujur, Hati nurani yang telah memperoleh pencerahan dan pengetahuan luas, nurani yang bersih, nurani yang peka dan setia, nurani yang bersaksi untuk kami, bukan melawan kami. Nurani yang baik atau jujur di dalam segala perkara, di dalam kewajiban-kewajiban yang terdapat di dalam loh-loh batu baik yang pertama maupun yang kedua, terhadap Allah ataupun terhadap manusia, dan khususnya di dalam segala hal yang berkenaan dengan pelayanan kami. Kami akan bertindak jujur dan tulus di dalam segala hal.<sup>125</sup>

Hemat dalam Alkitab Ibrani 13:5

Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: "Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau."<sup>126</sup>

Ayat ini mengingatkan kita untuk memiliki sikap mencukupkan diri.

Apa itu mencukupkan diri? Artinya kita harus belajar untuk hidup sesuai

---

<sup>124</sup> Perjanjian Baru Mazmur dan Amsal, (Jakarta: lembaga alkitab indonesia, 2012), 346

<sup>125</sup> Tafsir Matthew Henry

<sup>126</sup> Perjanjian Baru Mazmur dan Amsal, (Jakarta: lembaga alkitab indonesia, 2012), 321

berkat yang Tuhan berikan bagi kita. Jika kita mendapat berkat (dalam konteks ini lebih ke arah materi) banyak, kita harus dapat mengelola berkat tersebut agar kita dapat hidup, sementara jika kita mendapatkan materi sedikit, kita harus memiliki sikap yang mampu mengelola materi yang sedikit tersebut. Intinya sikap mencukupkan diri tidak tergantung pada keadaan, melainkan lebih kepada sikap hati kita ketika melihat berkat Tuhan.

Mencukupkan diri berarti kita menjadi hamba Tuhan, bukan hamba uang. Ketika kita menjadi hamba Tuhan, itu berarti kita menjadikan Tuhan sebagai tuan kita, dan percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Seorang hamba menyerahkan seluruh kehidupannya, bahkan kehidupan keluarganya kepada tuannya. Seorang hamba mengandalkan gaji dan pemberian dari tuannya agar ia dan keluarganya dapat hidup. Itulah prinsip menjadi hamba Tuhan. Kita bersyukur memiliki Tuhan sebagai tuan kita, karena Tuhan telah berjanji tidak akan membiarkan dan meninggalkan kita

Mencukupkan diri itu adalah bukti nyata tindakan iman kita. Ketika kita mau belajar untuk mencukupkan diri, berarti kita percaya sepenuhnya kepada Tuhan. Kita lebih percaya dan mengandalkan Tuhan dalam segala hal, bahkan ketika sepertinya berkat Tuhan (secara materi)<sup>127</sup>

---

<sup>127</sup> <http://renunganranditeherawan.blogspot.com/2012/07/memiliki-sikap-mencukupkan-diri-sebagai.html?m=1>

Sabar juga diatur dalam kitab perjanjian baru 1 timotius 1:16 yang berbunyi:

Tetapi justru karena itu aku dikasihani agar dalam diriku ini sebagai orang paling berdosa, Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabaran-Nya, dengan demikian aku menjadi contoh bagi mereka yang kemudian percaya kepada-Nya dan mendapat hidup yang kekal.<sup>128</sup>

Ini adalah contoh kesabaran kristus, bahwa ia begitu rela bersabar dengan seseorang yang begitu sangat membangkitkan amarah-Nya. Dan semua ini dirancang sebagai suatu contoh untuk semua orang lain supaya orang-orang yang paling berdosa tidak putus asa dalam mencari belas kasihan Allah.<sup>129</sup>

Sabar dalam perjanjian lama diatur dalam alkitab amsal 16:32

Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya melebihi orang yang merebut kota.

Dalam ajaran Alkitab, sabar sangat ditekankan bahkan imbalannya sangat besar.

---

<sup>128</sup> Perjanjian Baru Mazmur dan Amsal, (Jakarta: lembaga alkitab indonesia, 2012), 318

<sup>129</sup> Tafsir Matthew Henry

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Sebagaimana yang sudah di uraikan dalam bab-bab sebelumnya Relevansi Nilai-Nilai Etika Agama Terhadap Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri maka dalam bab ini peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam berdagang, komunitas Tionghoa pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri mempraktikan nilai-nilai agama yaitu Kerja keras, Jujur, Hemat, dan Sabar. Mereka tidak menghalalkan segala cara untuk menghasilkan keuntungan dalam berdagang.
2. Nilai-nilai dalam agama Katolik dan Protestan memang benar dianjurkan untuk kerja keras, jujur, hemat, dan sabar. Yang tertulis dalam ayat-ayat Alkitab Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama, hal tersebut mempengaruhi etos kerja pedagang oleh-oleh khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri. Karena memang masyarakat Tionghoa tersbut mempercayai ajaran yang ada dalam Alkitab.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran kepada semua pihak yang terkait khususnya dan kepada masyarakat luas pada umumnya, saran-saran yang di maksud adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya peneliti berikutnya, yang meneliti tentang Relevansi Nilai-Nilai Etika Agama Terhadap Etos Kerja Komunitas Tionghoa Pedagang Oleh-Oleh Khas Kediri di Jalan Yos Sudarso Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri diharapkan dapat meneliti Relevansi Nilai-Nilai Etika Agama Terhadap Etos Kerja dari sudut pandang yang lain dan lebih mendalam lagi, supaya peneliti berikutnya mendapatkan penemuan yang baru, penemuan yang belum ditemukan oleh peneliti sebelumnya.
2. Hendaknya pedagang Tionghoa yang berjualan oleh-oleh khas Kediri, menjadi pekerjaan yang dibanggakan mereka karena membawa nama Kota Kediri.
3. Pemerintah kelurahan maupun kota mendukung secara konsisten untuk mempromosikan Jalan Yos Sudarso sebagai pusat oleh-oleh agar lebih dikenal masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Agama, Etos dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Ancok, Djamaludin. dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Anoraga, Pandji Psikologi Kerja. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Apiyantono, Anton. *Panduan Belanja dan Konsumsi Halal*. Jakarta: Khairul Bayaan 2003.
- Binita Yuania Anugrahani, “Pemaknaan Etnis Tionghoa Dalam Mengaktualisasikan Nilai Leluhur Pada Bisnis Perdagangan” , Jurnal E-Communication, (2014), 2
- Caplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010.
- Disalin dari Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri, Selasa 2 April 2019, Pukul 10.00 WIB
- Fitri Amalia dan kuncoro bayu, *Etos budaya Kerja Perdagangan Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity> (diakses pada 13 Februari 2019)
- Ghozali, Adeng Muchtar. *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Hendropuspto, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- <https://www.gudanggaramtbk.com/tentang-kami/#sejarah/> Diakses 20 Juli 2019
- Kahf, Mozer. *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, terj. Machnun Husain. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1995.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama, Perpektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- , *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.



- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Polteknik Negeri Media Kreatif, 2013.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: PT.UI-Press, 1987.
- Madjid, Nurcholis *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan, 1988.
- Meoleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM yang Produktif, Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Pres, 1997.
- Nunung Andriana Sari “*Agama dan Etos Kerja (Studi kasus terhadap keberagaman dan etos kerja sopir angkutan pedesaan jurusan Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)* STAIN Kediri 2014.
- Nur Fitrawan, *Etika Agama Etnis Tionghoa Dalam Peningkatan Ekonomi Di Kel Melayu Baru, Kec Wajo Kota Makassar*”. Skripsi tidak di terbitkan. Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Sosial UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Odea, Thimas E. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Onghokham. *WNI Keturunan Cina di Tengah Masyarakat Kira dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta Sinar Harapan,1996.
- Partanto, Paus A. *Dahlan Al Barri, Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Prastowo, Andi. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012.
- Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1999.
- Redding, S. Gordon *Jiwa Kapitalisme Cina*. Jakarta: Abdi Tandur, 1994.
- Robertson, Roland. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama,2010.
- Soyomukti, Nurani Soekarno & Cina. Yogyakarta: Garasi, 2002.

- Stanislav Andreski, *Max Weber : Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989.
- Suharti, “Studi Keberagaman Dari Masa Ke Masa” *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(April, 2012), 2.
- Sundaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Sunyoto, Agus. *Wali Songo*. Tangerang: Transpustaka, 2011.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: BUMI AKSARA, 2011.
- Surnyadinata, Leo. *Dilema minoritas tionghoa*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1986.
- Syakur, Ahmad. *Dasar-dasar Pemikiran Ekonomi Islam*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.
- Tasmara, Toto. *Etos kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru/ Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012.*
- Tim Revisi buku pedoman penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*. Kediri: STAIN kediri, 2013.
- Tjoe, Thomas Ilem. *Rahasia sukses bisnis etnik tionghoa di indonesia*. Jakarta: medPress, 2008.
- Usman, Abdul Rani. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Wadi Bachtiar, “Etos Kerja Dan Kemiskinan”, *Mimbar Studi*, 1 (Desember 1998), 223
- Wasito S. Wojo. dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris-indonesia inggris*. Bandung: PT Hasta, 1980.
- Webber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000.
- , *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

-----, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCisod, 2012.

Zainuddin Hamka, "Islam dan Etos Kerja, *Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual*, 1 (Juni 2003),108.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Agama, Etos dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Ancok, Djamaludin. dan Fuad Nashori Suroso. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Anoraga, Pandji Psikologi Kerja. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992.
- Apiyantono, Anton. *Panduan Belanja dan Konsumsi Halal*. Jakarta: Khairul Bayaan 2003.
- Binita Yuania Anugrahani, “Pemaknaan Etnis Tionghoa Dalam Mengaktualisasikan Nilai Leluhur Pada Bisnis Perdagangan” , Jurnal E-Communication, (2014), 2
- Caplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Cet. 1. Jakarta: Rajawali Pers, 1989.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010.
- Disalin dari Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota Kota Kediri, Selasa 2 April 2019, Pukul 10.00 WIB
- Fitri Amalia dan kuncoro bayu, *Etos budaya Kerja Perdagangan Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity> (diakses pada 13 Februari 2019)
- Ghozali, Adeng Muchtar. *Agama dan Keberagamaan dalam Konteks Perbandingan Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Hendropuspto, *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- <https://www.gudanggaramtbk.com/tentang-kami/#sejarah/> Diakses 20 Juli 2019
- Kahf, Mozer. *Ekonomi Islam: Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, terj. Machnun Husain. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1995.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama, Perpektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- , *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Polteknik Negeri Media Kreatif, 2013.
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: PT.UI-Press, 1987.
- Madjid, Nurcholis *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung : Mizan, 1988.
- Meoleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM yang Produktif, Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Gema Insani Pres, 1997.
- Nunung Andriana Sari “*Agama dan Etos Kerja (Studi kasus terhadap keberagaman dan etos kerja sopir angkutan pedesaan jurusan Banaran-Bangsri Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)* STAIN Kediri 2014.
- Nur Fitrawan, *Etika Agama Etnis Tionghoa Dalam Peningkatan Ekonomi Di Kel Melayu Baru, Kec Wajo Kota Makassar*”. Skripsi tidak di terbitkan. Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Sosial UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Odea, Thimas E. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Onghokham. *WNI Keturunan Cina di Tengah Masyarakat Kira dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*. Jakarta Sinar Harapan,1996.
- Partanto, Paus A. *Dahlan Al Barri, Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Prastowo, Andi. *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012.
- Purwadi, *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2012.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1999.
- Redding, S. Gordon *Jiwa Kapitalisme Cina*. Jakarta: Abdi Tandur, 1994.
- Robertson, Roland. *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama,2010.
- Soyomukti, Nurani Soekarno & Cina. Yogyakarta: Garasi, 2002.

- Stanislaw Andreski, *Max Weber : Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1989.
- Suharti, “Studi Keberagaman Dari Masa Ke Masa” *Jurnal Sosiologi Islam*, 1( April, 2012), 2.
- Sundaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Sunyoto, Agus. *Wali Songo*. Tangerang: Transpustaka, 2011.
- Supardan, Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: BUMI AKSARA, 2011.
- Surnyadinata, Leo. *Dilema minoritas tionghoa*. Jakarta: PT Grafiti Pers, 1986.
- Syakur, Ahmad. *Dasar-dasar Pemikiran Ekonomi Islam*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.
- Tasmara, Toto. *Etos kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru/ Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2012.*
- Tim Revisi buku pedoman penulisan Karya Ilmiah, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah*. Kediri: STAIN kediri, 2013.
- Tjoe, Thomas Iem. *Rahasia sukses bisnis etnik tionghoa di indonesia*. Jakarta: medPress, 2008.
- Usman, Abdul Rani. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Wadi Bachtiar, “Etos Kerja Dan Kemiskinan”, *Mimbar Studi*, 1 (Desember 1998), 223
- Wasito S. Wojo. dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris-indonesia inggris*. Bandung: PT Hasta, 1980.
- Webber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2000.
- , *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

-----, *Sosiologi Agama*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: IRCisod, 2012.

Zainuddin Hamka, "Islam dan Etos Kerja, *Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual*, 1 (Juni 2003),108.